

**MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF UNTUK
MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT STUDI PADA
PROGRAM GESIT (GERAKAN SAMPAH DADI DUIT) DESA
BUKATEJA BALAPULANG TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh :

SONIA SEHTI WARDANI

224110104033

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sonia Sehti Wardani
NIM : 224110104033
Jenjang : S1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Model Pemberdayaan Partisipatif Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Studi Pada Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) Desa Bukateja Balapulang Tegal.

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 8 April 2026



menyatakan,

Sonia Sehti Wardani

NIM. 224110104033

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRIPURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani No. 40 Purwokerto 53126 Telepon (0281)
635624, Faksimili (0281) 636553 www.dakwah.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF UNTUK MENINGKATKAN
EKONOMI MASYARAKAT STUDI PADA PROGRAM GESIT
(GERAKAN SAMPAH DADI DUIT) DESA BUKATEJA
BALAPULANG TEGAL**

Disusun oleh :

Nama : Sonia Sehti Wardani
NIM : 224110104033
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah diujikan pada tanggal 15 April 2026 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 21 April 2026

Ketua Sidang/ Pembimbing,

Asep Amaludin, M. Si.
NIP. 19860717 201903 1 008

Sekretaris Sidang/Penguji,

Siti Nurmahyati, M. S. I.
NIP. 198904092025212013

Penguji Utama,

Dr. Aris Saefulloh, M. A.
NIP. 19790125200501 1 001

Mengetahui,
Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK

Alamat : Jalan MT. Haryono, Kelurahan Karangsentul, Kecamatan Padamara, Kabupaten
Purbalingga, Jawa Tengah 53372

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari

: Nama : SONIA SEHTI WARDANI

NIM : 224110104033

Jenjang : S-1

Prodi : Pemberdayaan

Masyarakat Islam Fakultas :
Dakwah

Judul : Model Pemberdayaan Partisipatif Untuk Meningkatkan Ekonomi
Masyarakat Studi Pada Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit)
Desa Bukateja Balapulang Tegal

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 09 April
2026 Pembimbing

Asep Amaludin, M.Si

NIP. 198607172019031008

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)



**MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF UNTUK MENINGKATKAN
EKONOMI MASYARAKAT STUDI PADA PROGRAM GESIT
(GERAKAN SAMPAH DADI DUIT) DESA BUKATEJA BALAPULANG
TEGAL**

Sonia Sehti Wardani

224110104033

224110104033@mhs.uinsaizu.ac.id

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purokerto

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat di Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal didukung oleh potensi lokal berupa sistem pengelolaan sampah desa yang terorganisir serta keterlibatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Potensi tersebut menjadi dasar lahirnya Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) yang bertujuan untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pemberdayaan partisipatif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui Program GESIT, sekaligus menganalisis hasil peningkatan ekonomi serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada konsep model pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, teori peningkatan ekonomi yang berfokus pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan melalui pemanfaatan potensi lokal, serta teori gerakan pengelolaan sampah yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilaksanakan melalui musyawarah desa, pengangkutan sampah secara rutin, pengelolaan iuran oleh BUMDes, serta rencana pengelolaan sampah plastik dan sampah organik. Strateginya meliputi melibatkan aktif masyarakat, pemberian kesempatan kerja kepada warga sebagai petugas pengangkut sampah, serta penguatan kesadaran lingkungan. Faktor pendukungnya adalah dukungan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, dan kelembagaan yang terstruktur, sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan pengembangan usaha turunan dan pemerataan peningkatan ekonomi. Secara keseluruhan, Program GESIT berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi dan kebersihan lingkungan desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Partisipatif, Ekonomi Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Program GESIT, Desa Bukateja.

**PARTICIPATORY EMPOWERMENT MODEL TO IMPROVE COMMUNITY
ECONOMY A STUDI OF THE GESIT (GERAKAN SAMPAH DADI DUIT)
PROGRAM IN BUKATEJA BALAPULANG TEGAL VILLAGE**

Sonia Sehti Wardani

224110104033

224110104033@mhs.uinsaizu.ac.id

*Islamic Community Development Study Program, Faculty of Da'wah
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Community empowerment in Bukateja Village, Balapulang District, Tegal Regency is supported by local potential in the form of an organized village waste management system and the involvement of the Village-Owned Enterprise (BUMDes). This potential became the basis for the creation of the GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) Program, which aims to improve environmental cleanliness while opening up economic opportunities for the community. Theoretically, this study draws on the concept of a community empowerment model that emphasizes capacity building, self reliance, and active community participation in the development process, economic development theory that focuses on increasing income and well being through the utilization of local potential, and waste management movement theory that emphasizes the importance of community participation in sustainable waste management.

The purpose of this study is to describe the participatory empowerment model in improving the community's economy through the GESIT Program, as well as to analyze the results of economic improvement and the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, reinforced by triangulation techniques.

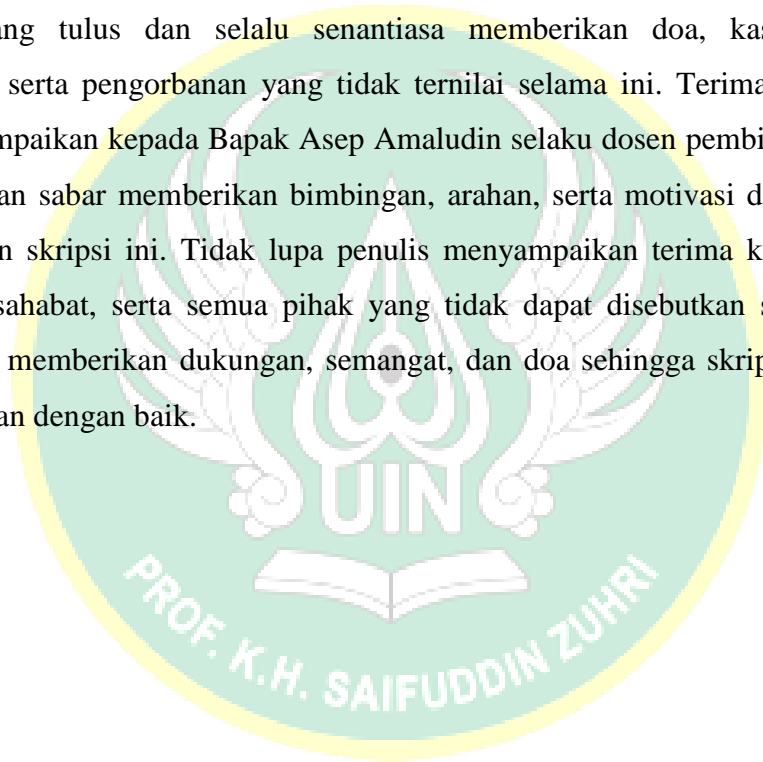
The results of the study show that empowerment is carried out through village deliberations, regular waste collection, management of fees by BUMDes, and plans for managing plastic and organic waste. The strategy includes active community involvement, providing employment opportunities for residents as waste collectors, and strengthening environmental awareness. Supporting factors include village government support, community participation, and structured institutions, while inhibiting factors include limited development of downstream businesses and uneven economic growth. Overall, the GESIT Program contributes to sustainable economic growth and environmental cleanliness in villages.

Keyword: Participatory Empowerment, Community Economy, Waste Management, GESIT Program, Bukateja Village.

PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat kesempatan menuntut ilmu serta sebagai bentuk tanggung jawab akademik yang telah ditempuh selama perkuliahan.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua saya yang telah merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang yang tulus dan selalu senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tidak ternilai selama ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Asep Amaludin selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Model Pemberdayaan Partisipatif Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Studi Pada Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) Desa Bukateja Balapulang Tegal”** dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Agus Sriyanto, M.Si., Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Imam Alfi, M. Si., Sekertaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Asep Amaludin, M.Si., dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, serta

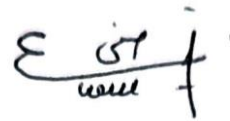
motivasi kepada penulis hingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

9. Seluruh civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya para dosen dan staf Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pelayanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan hingga terselesaikannya studi ini.
10. Orang tua tercinta, Bapak Mukhammad Sechudin dan Ibu Titi Setiyawati yang selama ini telah merawat serta mendidik penulis serta memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tulus. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis sampaikan atas pengorbanan yang tak pernah lelah dan rasa cinta yang tiada batasnya.
11. Kepada tiga saudara penulis Bima Nur Fajar, Feli Dinda Anggun Susanti, dan Reisha Sekhtiana Anindi yang telah memberikan doa dan dukungannya sehingga penulis bisa sampai dititik ini. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian yang sudah kalian berikan terutama kakak kandung penulis Bima Nur Fajar yang selalu mendukung dan meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan tugasnya.
12. Penulis sendiri, Sonia Sehti Wardani yang telah bertahan dan mau berjuang menyelesaikan pendidikan S1 ini, walaupun ini bukan kampus dan jurusan impian penulis, tapi penulis mampu membuktikan bahwa penulis bisa menyelesaikannya.
13. Teman-teman penulis Mella Melfiana, Aeni Mufariqotu Fadhilla, Arfi Laftan Zani, Mekar Kholqi Prima Yanti, Ninda Tari Tasya, dan Anita Rosydiana yang sudah membantu dan menemani selama proses penulisan skripsi dan sudah mau menjadi salah satu tempat berbagi keluh kesah.
14. Bapak Supendi selaku kepala desa Desa Bukateja, yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
15. Kepada Pondok Pesantren Modern Elfira 1 Purwokerto yang telah memberikan banyak ilmu, terutama ilmu agama sehingga penulis bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih

juga kepada teman-teman pondok angkatan 2022 teruama kamar 92L yang sudah menjadi teman yang baik selama di pondok.

16. Sabila Selcy Hermiza, Laely Muflikhah, Aktif Anjani, dan Meutia Nabilla, yang sudah mau membantu penulis dan mau direpotkan, penulis ucapkan banyak terimakasih.
17. Teman-teman mahasiswa PMI A Angkatan 2022 yang telah kebersamai penulis selama proses perkuliahan, berbagi pengalaman, serta memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
18. Seluruh pihak narasumber yang sudah mau memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dengan ikhlas.

Purwokerto, 6 April 2026



Sonia Sehti Wardani
NIM. 22411010033



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Telaah Pustaka/Penelitian Yang Relevan.....	14
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Model Pemberdayaan	26
Definisi Model Pemberdayaan.....	26
B. Teori Konsep Model	29
C. Partisipasi Masyarakat	31
D. Peningkatan Ekonomi	32
E. Gerakan Pengelolaan Sampah	33
1. Definisi Gerakan Pengelolaan Sampah	33
2. Jenis-Jenis Pengelolaan Sampah	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39

1. Jenis Penelitian	39
2. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	40
1. Lokasi Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data	40
1. Data	40
2. Sumber Data	41
D. Subjek dan Objek.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Observasi	42
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
1. Pengumpulan Data	43
2. Reduksi Data	43
3. Penyajian Data.....	44
4. Penarikan Kesimpulan.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
Gambaran Umum Desa Bukateja	46
B. Proses Pemberdayaan Partisipatif Program GESIT	47
C. Model Pemberdayaan Partisipatif dalam Program GESIT.....	49
1. Sejarah Program GESIT	49
2. Penerapan Model Pemberdayaan Partisipatif pada Program GESIT	51
3. Jenis-Jenis Pengelolaan Sampah Program GESIT	55
D. Hasil Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Program GESIT	62
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia.....	3
Tabel 1. 2 Data Pengangguran dan Tenaga Kerja Desa Bukateja.....	6
Tabel 4. 1 Alur Pemberdayaan Partisipatif Program GESIT Desa Bukateja	
45	
Tabel 4. 2 Data Penghasilan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program GESIT	63



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan isu penting di Indonesia, dengan timbulan sampah rumah tangga mencapai 70 juta ton per tahun, 40% di antaranya berasal dari sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah masih menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya fasilitas yang memadai, rendahnya partisipasi masyarakat, dan kerangka hukum yang belum optimal. Dampak negatif dari pengelolaan yang tidak efektif mencakup pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit. Oleh karena itu, penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan konsep ekonomi sirkular, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pemilihan dan pengelolaan sampah, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.¹

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan. Permasalahan sampah menjadi isu global yang tidak hanya berdampak pada aspek estetika lingkungan, tetapi juga terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, volume sampah di Indonesia terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi masyarakat, sehingga pengelolaan sampah yang baik menjadi kebutuhan mendesak di berbagai daerah, termasuk wilayah pedesaan.²

Dalam perspektif Islam, menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Kebersihan adalah sebagian dari iman”* (HR. Muslim). Nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, menghindari perbuatan yang menimbulkan mudarat, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk

¹ Jurnal Ilmu and Pengetahuan Vol, “Analisis Manajemen Sampah Rumah Tangga di Indonesia: Literatur Review” 4, no. 2 (2024).

² Taruna Desa et al., “Pendekatan Circular Economy Dalam Pengelolaan Sampah Plastik” 1, no. 2 (2020).

bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.³

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan karena memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pembangunan. Melalui komunikasi partisipatif, masyarakat mampu mengidentifikasi kebutuhan lokal, terlibat dalam pemecahan masalah, serta memiliki rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat kapasitas lembaga desa sebagai mediator dan fasilitator sehingga pembangunan menjadi lebih inklusif, responsif, dan mampu meningkatkan kemandirian serta ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, maupun lingkungan secara berkelanjutan.⁴

Berikut beberapa data terkait kemiskinan di Indonesia sebagai indikator pemberdayaan atau kesejahteraan masyarakat dari tahun 2017 sampai sekitar 2024.⁵

³ Korelasi Kemampuan et al., "Pancasakti *Science Education Journal*" 9 (2024), <https://doi.org/10.24905/psej.v9i2.225>.

⁴ Pembangunan Berkelanjutan, "Analisis Pendekatan komunikasi partisipatif dewan desa dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan" 1, no. 3 (2023).

⁵ Persentase Penduduk and Miskin Maret, "Prof II Kemiskinan Di Indonesia Maret 2025," no. 63 (2025).

Tabel 1. 1 Data Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia

NO	TAHUN	PRESENTASE PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA
1.	2017	10.12%
2.	2018	9.82%
3.	2019	9.22%
4.	2020	9.78%
5.	2021	10.14%
6.	2022	9.54%
7.	2023	9.36%
8.	2024	8.57%

Berdasarkan data pemberdayaan masyarakat diatas pada periode 2017-2024, terlihat adanya tren penurunan yang konsisten dari 10.12% pada tahun 2017 menjadi 8.57% pada tahun 2024. Fluktasi yang sempat terjadi pada tahun 2020-2021 menunjukkan dampak kondisi eksternal, termasuk pandemi, terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, capaian penurunan kemiskinan pada tahun-tahun berikutnya mengindikasikan bahwa berbagai program pembangunan dan pemerdayaan masyarakat, termasuk penguatan kapasitas ekonomi berbasis komunitas, pengelolaan potensi lokal, serta pemanfaatan dana desa, berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan nasional. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat di Indonesia berjalan progresif dan memberikan dampak nyata, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan dinamika lokal di setiap wilayah.⁶

Pemberdayaan masyarakat memiliki kelebihan antara lain, mampu meningkatkan kapasitas individu dan kelompok melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga masyarakat menjadi lebih mandiri dan mampu mengelola potensi lokal secara berkelanjutan. Namun demikian, pemberdayaan masyarakat juga memiliki kekurangan, terutama ketika implementasinya tidak disertai pendampingan intensif, kurangnya dukungan kebijakan, terbatasnya sumber daya, atau rendahnya partisipasi masyarakat, yang dapat menyebabkan program tidak berkelanjutan. Selain

⁶ Sri Endang Rahayu and Hastina Febriaty, "Upaya Pengentasan Kemiskinan Menuju Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Di Indonesia," n.d., 50.

itu, perbedaan kondisi sosial ekonomi, budaya, dan kapasitas antar wilayah seringkali menjadi hasil pemberdayaan tidak merata, sehingga efektivitas program sangat bergantung pada konteks dan kualitas pelaksanaannya.⁷

Partisipatif dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan dan tanggung jawab atas hasil pembangunan. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Melalui partisipasi, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak, suara, dan peran dalam menentukan arah pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan lokal.⁸

Program-program pemberdayaan berbasis lingkungan saat ini menjadi tren nasional karena terbukti mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Berbagai inisiatif seperti bank sampah, daur ulang dan *upcycle* limbah, *urban farming*, ekowisata berbasis masyarakat, hingga Gerakan Sampah Dadi Duit (GESIT) mendorong masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal secara produktif, mengurangi timbulan sampah, serta menciptakan peluang usaha baru yang bernilai ekonomi. Program-program ini juga menumbuhkan partisipasi aktif warga dalam pengelolaan lingkungan, meningkatkan kapasitas keterampilan, dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Tren pemberdayaan berbasis lingkungan ini sejalan dengan upaya pembangunan berkelanjutan yang menekankan inklusivitas, kemandirian masyarakat, dan keberlanjutan ekologis.⁹

⁷ Di Kabupaten Pohuwato, Rusni Djafar, and Umar Sune, "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat" 11, no. 3 (2019).

⁸ Pembangunan Desa et al., "Partisipasi Masyarakat Desa Warung Bambu Dalam Kebijakan" 6, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3602/http>.

⁹ Pembangunan Berkelanjutan, "Analisis Pendekatan komunikasi partisipatif dewan desa dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan" 1, no. 3 (2023).

Jumlah angkatan kerja desa Bukateja selama periode 2023-2025 menunjukkan peningkatan, dari sekitar 1.637 orang pada tahun 2023 menjadi 1.871 orang pada tahun 2025. Peningkatan angkatan kerja ini mengindikasikan bertambahnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik yang telah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk usia produktif serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Penduduk yang bekerja juga mengalami peningkatan cukup signifikan, dari sekitar 804 orang pada tahun 2023 menjadi 1.057 orang pada tahun 2025. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja di Desa Bukateja. Peningkatan kesempatan kerja ini diduga dipengaruhi oleh berbagai program pemberdayaan masyarakat dan aktivitas ekonomi lokal, termasuk keterlibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) yang membuka peluang kerja baru, seperti petugas pengangkut sampah dan kegiatan pengolahan sampah bernilai ekonomi.

Sementara itu, jumlah pengangguran menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2023, jumlah pengangguran tercatat sekitar 833 orang, kemudian menurun menjadi 766 orang pada tahun 2024, namun kembali meningkat menjadi 814 orang pada tahun 2025. Penurunan pengangguran pada tahun 2024 sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja, sedangkan kenaikan kembali pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa peningkatan angkatan kerja belum sepenuhnya diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang merata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam penyerapan tenaga kerja, tantangan pengangguran di Desa Bukateja masih perlu mendapatkan perhatian serius melalui penguatan model pemberdayaan masyarakat yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Tabel 1. 2 Data Pengangguran dan Tenaga Kerja Desa Bukateja

Indikator	2023	2024	2025
Angkatan kerja	±1.637 orang	±1.689 orang	±1871 orang
Bekerja	±804 orang	±923 orang	±1.057 orang
Pengangguran	±833 orang	±766 orang	±814 orang

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa dinamika ketenagakerjaan di Desa Bukateja mengalami perkembangan positif, namun masih menghadapi permasalahan ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, keberadaan program pemberdayaan berbasis ekonomi lokal seperti GESIT menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesempatan kerja sekaligus menekan angka pengangguran di tingkat desa.

Pengelolaan sampah di Kabupaten Tegal, khususnya di Kecamatan Balapulang masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk pembuangan sampah sembarangan dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan yang baik. Minimnya fasilitas pembuangan sampah dan keterbatasan pengetahuan serta sikap positif masyarakat menjadi faktor utama yang menghambat upaya pengelolaan sampah yang efektif. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peningkatan edukasi masyarakat dan penyediaan infrastruktur yang memadai, sehingga dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.¹⁰

Desa Bukateja sendiri sudah memiliki Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sebagai sarana pengelolaan sampah desa, dan setiap minggu petugas desa melakukan pengambilan sampah dari rumah ke rumah sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan lingkungan. Sejalan dengan kebutuhan pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan,

¹⁰ Jurnal Inovasi and Kepada Masyarakat, "Pemilahan Penggunaan Alat Pemipil Jagung Sebagai Literasi Pengolahan Hasil Panen Petani Desa Banjarnyar Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal" 5, no. 1 (2025).

pemerintah desa merencanakan pemanfaatan sampah yang terkumpul di TPS untuk diolah menjadi pupuk, sehingga tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat melalui produk pengolahan sampah yang lebih produktif dan ramah lingkungan.

Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) diinisiasi sebagai respon terhadap fenomena rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, di mana sebagian warga masih membuang sampah sembarangan, termasuk ke sungai serta melakukan pembakaran sampah yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Melihat kondisi tersebut, pemerintah desa merancang Program GESIT sebagai upaya sistematis untuk mengubah perilaku masyarakat melalui pengelolaan sampah yang lebih terarah, bertanggung jawab, dan bernilai ekonomi, sehingga diharapkan mampu mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga.

Program ini melibatkan pengumpulan sampah secara rutin setiap minggu, di mana petugas melakukan pengambilan sampah dari rumah ke rumah. Setelah terkumpul, sampah tersebut dibuang ke Tempat Penampungan Sampah (TPS). Selain itu, Pemerintah Desa Bukateja juga memiliki program untuk mengolah sampah yang telah terkumpul menjadi pupuk, sehingga menciptakan nilai tambah serta mendukung keberlanjutan lingkungan.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam program ini terlihat melalui keterlibatan mereka yang aktif, yaitu dengan menyetujui dan membayar iuran bulanan sebesar Rp15.000 sebagai kontribusi terhadap pengelolaan sampah, yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penarikan iuran dilakukan oleh kader PKK Desa Bukateja, kemudian iuran bulanan yang dibayarkan tersebut akan dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan digunakan antara lain, untuk menggaji petugas yang bertanggung jawab dalam pengumpulan sampah secara rutin setiap minggu, sehingga

memastikan keberlangsungan program pengelolaan sampah dan peningkatan kualitas pelayanan lingkungan di desa.

Implementasi program GESIT ini berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan dan kebersihan lingkungan, serta memberikan peluang kerja bagi masyarakat Desa Bukateja, yang sebelumnya hanya bekerja sebagai petani atau bahkan menganggur, sehingga mereka kini memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah.

Penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai Bank sampah atau pemberdayaan masyarakat secara umum, namun belum ada penelitian yang secara spesifik menyusun model pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan sampah melalui program GESIT. Belum ada pula kajian yang menghubungkan system operasional GESIT dengan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Bukateja.

Program GESIT ini mempresentasikan model pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan sampah yang mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan partisipasi sosial di tingkat desa. Program ini tidak hanya bertujuan mengurangi permasalahan sampah melalui prinsip 3R dan ekonomi sirkular, tetapi juga berupaya menciptakan nilai tambah ekonomi dan peluang kerja bagi masyarakat Desa Bukateja. Namun, dalam implementasinya masih terdapat kesenjangan antara tujuan program dan hasil yang dicapai, seperti peningkatan ekonomi yang belum merata, partisipasi masyarakat yang belum optimal, serta belum adanya model pemberdayaan yang terstruktur dan terukur. Kondisi tersebut menjadikan GESIT penting untuk dikaji guna menganalisis efektivitas model pemberdayaan yang diterapkan serta merumuskan rekomendasi penguatan program agar lebih berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemberdayaan partisipatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat studi pada program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) Desa Bukateja Balapulang Tegal,

serta mengkaji bagaimana hasil peningkatan ekonomi bagi masyarakat Desa Bukateja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu terhadap pengembangan ekonomi lokal dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Bukateja secara berkelanjutan.

B. Penegasan Istilah

Untuk membuat penelitian ini lebih mudah dipahami dan menghindari kesalahpahaman, beberapa istilah harus didefinisikan terlebih dahulu, yaitu:

1. Model Pemberdayaan

Model adalah representasi atau gambaran sistem, konsep, atau objek yang digunakan untuk menjelaskan, memahami, atau memprediksi fenomena tertentu. Dalam konteks ilmu sosial, model sering kali merujuk pada kerangka kerja yang menggambarkan hubungan antara berbagai elemen atau variabel dalam suatu sistem. Model dapat berupa diagram, skema, atau deskripsi yang memudahkan analisis dan pemahaman terhadap kompleksitas suatu situasi atau proses. Dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosiologi, dan lingkungan, model juga berfungsi sebagai alat untuk merancang strategi, merencanakan tindakan, dan mengevaluasi hasil dari intervensi yang dilakukan.¹¹

Pemberdayaan merupakan suatu proses dan tujuan Pembangunan yang berupaya meningkatkan kemampuan, kemandirian, serta posisi tawar individu maupun kelompok masyarakat agar mampu mengakses, mengelola, dan mengendalikan sumber daya sosial, ekonomi, dan politik guna meningkatkan kualitas hidupnya secara berkelanjutan. Pemberdayaan menekankan penguatan kapasitas melalui

¹¹ Agung Setyabudi, "Model Pemberdayaan Masyarakat Daerah Penyangga Kawasan Suaka Alam (Studi Kasus Di Kawasan Cagar Alam Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat, Propinsi Papua Barat)," *Jurnal Good Governance* 17, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.32834/gg.v17i2.337>.

peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif masyarakat, sehingga masyarakat tidak lagi dipandang sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pembangunan serta mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.¹²

Model pemberdayaan dapat disimpulkan sebagai suatu kerangka konseptual atau representasi sistematis yang menggambarkan proses, strategi, serta hubungan antar unsur dalam upaya meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan posisi tawar individu maupun kelompok masyarakat. Model pemberdayaan berfungsi sebagai panduan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi pembangunan dengan menekankan penguatan kapasitas, partisipasi aktif, dan peran masyarakat sebagai subjek pembangunan, sehingga masyarakat mampu mengelola sumber daya serta memecahkan permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan.

2. Partisipatif

Partisipatif dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat berarti keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam seluruh proses pembangunan, mulai dari identifikasi masalah, pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penerima manfaat semata, tetapi sebagai subjek yang berkontribusi dengan ide, tenaga, sumber daya, dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri, sehingga

¹² Maria Atik and Sunarti Ekowati, "Sosialisasi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbudaya Dalam Meningkatkan Pembelajaran Menuju Desa Unggul (Studi Kasus Desa Gedangsari , Kab Gunung Kidul)" 2, no. 6 (2024).

meningkatkan rasa memiliki, komitmen, serta keberlanjutan intervensi Pembangunan di tingkat komunitas.¹³

Secara lebih spesifik, partisipasi bukan hanya keikutsertaan secara fisik, tetapi juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama atas hasil program, yang dapat memunculkan kapasitas lokal, memperkuat kohesi sosial, serta meningkatkan efektivitas dan relevansi program terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Dengan demikian, pendekatan partisipatif merupakan strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan anggota komunitas mengambil peran aktif dalam menentukan arah dan keberhasilan pembangunan itu sendiri.¹⁴

3. Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dalam masyarakat. Ekonomi mengkaji bagaimana individu, rumah tangga, dan masyarakat membuat pilihan dalam penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, ekonomi juga mencakup analisis terhadap perilaku dan interaksi antar pelaku ekonomi, serta bagaimana kebijakan pemerintah dan faktor eksternal mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu negara atau daerah. Ekonomi dibagi menjadi dua cabang utama yaitu ekonomi mikro, yang fokus pada keputusan individu dan perusahaan, serta ekonomi makro, yang menganalisis perekonomian secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan, inflasi, dan pengangguran.¹⁵

¹³ Desa et al., "Partisipasi Masyarakat Desa Warung Bambu Dalam Kebijakan."

¹⁴ Rasika Karunarathne R A, "Role of Community Participatory Approach in Community Development" 3, no. 1 (2025).

¹⁵ Kurniawati Mulyanti, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Sayuran" 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.37641/jadkes.v3i1.1311>.

4. Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit)

Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) adalah salah satu program yang diadakan oleh pemerintah Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Program ini dilakukan dengan cara setiap minggunya ada petugas yang mengangkut sampah dari rumah ke rumah. Sampah-sampah yang terkumpul ini nantinya dibuang di Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengurangi praktik pembuangan sampah sembarangan, yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat.

Untuk mendukung pelaksanaan program ini, masyarakat diharuskan membayar iuran bulanan sebesar Rp.15.000, yang kemudian dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dana yang terkumpul digunakan untuk menggaji petugas pengangkut sampah, sehingga menciptakan insentif bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Petugasnya sendiri berasal dari masyarakat Desa Bukateja, yang awalnya hanya seorang petani atau bahkan ada yang pengangguran dengan adanya program ini mereka bisa mempunyai pekerjaan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan partisipatif mengenai Program GESIT di Desa Bukateja?
2. Bagaimana model pemberdayaan partisipatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat studi pada program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana hasil peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Bukateja Balapulang Tegal?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan partisipatif mengenai program GESIT di Desa Bukateja.
2. Untuk mendeskripsikan model pemberdayaan partisipatif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui Program GESIT di Desa Bukateja Balapulang tegal.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Bukateja setelah dilaksanakannya Program GESIT.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya mempunyai beberapa manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti. Manfaat tersebut mencakup aspek teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang model pemberdayaan partisipatif di bidang ekonomi. Meningkatkan pemahaman tentang materi yang diperoleh selama perkuliahan.
 - b. Menyediakan bukti empiris yang dapat memperkaya teori-teori pemberdayaan ekonomi, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat membantu memberikan dukungan kepada pemerintah dan institusi terkait dalam menyusun program yang lebih efektif untuk memberdayakan masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi di Desa.
 - b. Memberikan panduan praktis bagi masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah agar tidak membuangnya lagi secara sembarangan atau bahkan dibakar yang bisa mengakibatkan polusi udara sekitar.

- c. Implementasi strategi yang diusulkan diharapkan dapat berpotensi untuk menambah penghasilan warga, menurunkan angka pengangguran, dan secara keseluruhan memperbaiki kualitas hidup masyarakat di desa tersebut.
- d. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi bagi mahasiswa yang mempelajari subjek yang serupa.

F. Telaah Pustaka/ Penelitian Yang Relevan

Telaah pustaka merupakan bagian penting dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merangkum studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utamanya adalah memberikan konteks serta landasan teori yang kokoh bagi penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan menemukan kekurangan atau celah yang dapat diisi oleh penelitian baru. Dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel, peneliti dapat menyusun kerangka teori yang menjadi pedoman dalam merancang pertanyaan penelitian dan metode yang akan digunakan.

Penelitian pertama yang penulis jadikan sumber adalah artikel jurnal dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan dalam Meningkatkan Perekonomian Ibu Rumah Tangga di Dusun Cintaharja Desa Kertaharja Kecamatan Cijeungjing*: Jurnal karya Yulia Citra Rahayu, Puji Lestari, Ernia Lusiana Rahayu, dan Ari Budiawan (2025). Tujuan dari penelitian dalam artikel tersebut adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga melalui pengembangan sektor jasa lokal dan usaha kecil menengah (UKM), serta menyediakan pendampingan usaha, pelatihan kewirausahaan, dan akses kepermodalan.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini berhasil meningkatkan minat dan motivasi ibu rumah tangga untuk berwirausaha, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat jaringan sosial. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan modal dan

akses pasar, pemberdayaan ini berpotensi menghasilkan transformasi yang signifikan dalam kehidupan finansial ibu rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada fokus penelitian, yaitu keduanya memiliki fokus dalam hal pemberdayaan masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja. Perbedaannya terletak pada tema yang diambil, artikel tersebut mencakup aspek *Go Global, Go Digital, Go Green*, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih berfokus pada aspek pengelolaan sampah dan ekonomi melalui program GESIT.

Penelitian kedua yang dijadikan sumber adalah jurnal dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Menggunakan Metode Bussines Modal Canvas Pada Produk Kuliner Lodeh Kikil di Kabupaten Jombang : Jurnal karya Eko Nurmianto (2025)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi kuliner lokal, khususnya lodeh kikil, dengan meningkatkan kelas Usaha Mikro, Kecil, dan menengah (UMKM) dengan menggunakan metode Bussines Model Canvas (BMC), inovasi kemasan, manajemen keuangan, dan digital marketing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini efektif meningkatkan kepuasan pembeli terhadap produk lodeh kikil, dengan penekanan pada aspek kemasan, kebersihan, dan kualitas rasa. Selain itu, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan dalam memahami pengelolaan keuangan dan strategi pemasaran digital, yang berpartisipasi dalam meningkatkan omzet serta daya saing usaha kuliner di Jombang.¹⁷

Perbedaan antara penelitian oleh Eko Nurmianto dengan penelitian ini terletak pada aspek yang ditekankan, artikel tersebut menyoroti aspek pemasaran dan inovasi produk kuliner, sementara penelitian ini lebih menekankan pengelolaan sampah, pengetahuan, sikap, dan keterlibatan

¹⁶ Wiralestari et al., "Abdimas Galuh," *Abdimas Galuh* 6, no. 1 (2024).

¹⁷ Eko Nurmianto et al., "Pemberdayaan Masyarakat Menggunakan Metode *Business Model Canvas* Pada Produk Kuliner Lodeh Kikil Mojosongo Di Kabupaten Jombang," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma* 5, no. 1 (2025).

masyarakat dalam pengolahan lingkungan. Persamaannya adalah keduanya memberikan panduan praktis mengenai penerapan model pemberdayaan, berfokus pada bagaimana masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Penelitian ketiga yang dijadikan sumber adalah jurnal dengan judul *Transformasi Gang Sempit Menjadi Sentra UMKM: Model Pemberdayaan Masyarakat Go Global, Go Digital, Go Green di Kelurahan Duren Tiga* : Jurnal karya Rina Ekawati dan Dadan Abdan Sakur (2025). Tujuan dari penelitian ini untuk mengubah gang kecil di Kelurahan Duren Tiga menjadi pusat UMKM yang produktif dengan menerapkan konsep “go Global, go Digital, go Green”. Dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan penerima manfaat dan meningkatkan kerjasama dengan berbagai kelompok, penelitian ini bermaksud untuk mengubah gang tersebut menjadi pusat UMKM yang produktif.

Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa program ini berhasil mengubah gang sempit menjadi area berkumpul yang produktif, dimana delapan dari sembilan UMKM berhasil mendapatkan sertifikasi halal, menciptakan inovasi produk berbasis markisa, menerapkan strategi pemasaran digital, dan ikut serta dalam pameran regional, meskipun masih ada tantangan dalam meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat secara keseluruhan.¹⁸

Perbedaan antara penelitian Rina Ekawati dan Dadan Abdan Sakur dengan penelitian ini terletak pada konteks dan lokasi penelitian. Artikel tersebut berfokus pada transformasi gang sempit di Kelurahan Duren Tiga, yang menyoroti pengembangan UMKM, sementara penelitian ini berfokus pada program GESIT di Desa Bukateja, yang lebih menekankan pengelolaan sampah. Kesamaan dari penelitian ini keduanya berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kondisi ekonomi mereka.

¹⁸ Baitulmaal Muamalat, “Baitulmaal Muamalat, Indonesia PT PLN Puslitbang, Indonesia,” 2025.

Sumber penelitian keempat adalah jurnal yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Adat Istiadat Sunda* : Jurnal karya Hariri Kurniawan, dkk., (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi cara pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Cirendeudeu melalui sistem prinsip adat istiadat.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Cirendeudeu berhasil membangun sistem kemandirian pangan dan mengimplementasikan nilai-nilai adat melalui konsep pamali, nirukeun, dan ngabisakeun. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui dua aspek utama: Bina Jalmi (penguatan mental dan spiritual) dan Bina Usaha (pengembangan usaha dan keterampilan), yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat adat.¹⁹

Perbedaan antara penelitian Hariri Kurniawan, dkk., dan penelitian yang akan diteliti terletak pada tujuan penelitian. Artikel tersebut memahami bagaimana nilai adat dapat memperkuat kohesi sosial dan memberdayakan masyarakat. Sedangkan penelitian ini merumuskan model pemberdayaan ekonomi berbasis pengelolaan sampah untuk meningkatkan pendapatan warga. Kesamaannya, keduanya sama-sama membahas bagaimana pentingnya memberdayakan masyarakat sebagai proses meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi persoalan di lingkungannya.

Sumber penelitian kelima adalah jurnal yang berjudul *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Usaha Tani Perkotaan* : Jurnal karya Muhammad Iqbal Usman, dkk., (2023). Studi ini menyelidiki seberapa efektif usaha tani perkotaan untuk pemberdayaan masyarakat di Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek di Kelurahan Bara-Barayya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.

¹⁹ Anas Habibi Ritonga, Hariri Kurniawan, and Ali Yandi, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Adat Istiadat Sunda," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i2.3972>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan masyarakat berhasil, meskipun beberapa metode belum mencapai tujuan mereka. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini mendorong mereka lebih memperhatikan memanfaatkan sumber daya lokal dan memperkuat kerukunan dalam komunitas.²⁰

Persamaan antara artikel ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu keduanya mengkaji bagaimana masyarakat dapat diberdayakan melalui suatu program yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Perbedaannya terletak pada bidang kegiatannya. Artikel berfokus pada usaha tani perkotaan (*Urban Farming*) sebagai strategi pemanfaatan lahan sempit untuk kebutuhan pangan dan ekonomi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengelolaan sampah melalui program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit).

Penelitian keenam yang dijadikan sumber adalah artikel yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Sampah untuk Mendukung Infrastruktur yang Mendukung Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Masyarakat di Desa Tuapejat Kabupaten Mentawai* : Jurnal karya Lolom Evalita Hutabarat (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pengolahan sampah sangat diperlukan untuk mendukung kesiapan desa dalam mengembangkan pariwisata yang sehat dan ramah lingkungan. Program dilakukan melalui FGD dan sosialisasi terkait pemilahan sampah, penerapan prinsip 3R hingga pengenalan konsep ekonomi kreatif berbasis daur ulang. Penelitian menemukan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pemilahan sampah menjadi hambatan utama, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan, keterlibatan aktif perangkat desa, serta strategi edukasi kreatif untuk membangun kesadaran lingkungan. Program bank sampah juga terbukti berpotensi meningkatkan ekonomi lokal apabila

²⁰ Muhammad Iqbal Usman et al., "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Usaha Tani Perkotaan," *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.4518>.

pelaksanaannya didukung oleh partisipasi masyarakat, terutama ibu rumah tangga, serta kebijakan pemerintah yang konsisten.²¹

Persamaan antara artikel ini dan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama-sama membahas bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan yang terkait dengan pengelolaan sampah, serta bagaimana masyarakat menjadi subjek utama dalam perubahan sosial maupun ekonomi. Perbedaannya artikel berfokus pada rendahnya pemahaman masyarakat tentang pemilahan sampah dan dampaknya terhadap pariwisata yang berkelanjutan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana memberdayakan masyarakat agar mampu mengelola sampah sekaligus meningkatkan ekonomi keluarga.

Penelitian ketujuh yang dijadikan sumber adalah artikel yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Komunitas di Kabupaten Sukoharjo* : Jurnal karya Chanel Tri Handoko, dkk., (2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan teknologi pengelolaan sampah organik, seperti komposter *aerobik*, *biopori*, dan *eco enzyme* berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah. Sebanyak 90% peserta mampu mengadopsi teknologi yang diajarkan, sehingga volume sampah organik berkurang dan muncul peluang ekonomi baru dari produk olahan sampah.²²

Persamaan dari artikel ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu keduanya sama-sama membahas bagaimana masyarakat diberdayakan melalui program pengelolaan sampah sehingga mampu meningkatkan kemampuan, kesadaran, dan partisipasi. Perbedaannya artikel tersebut bertujuan untuk mengurangi sampah organik dan menciptakan produk ramah lingkungan serta peluang ekonomi dari hasil olahan organik.

²¹ Lolom Evalita Hutabarat, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah Untuk Mendukung Infrastruktur Yang Mendukung Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Di Desa Tuapajet Kabupaten Mentawai" 4 (2022).

²² Chanel Tri Handoko, Siti Khoiriyah, and Widodo Aribowo, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Komunitas Di Kabupaten Sukoharjo" 9, no. 1 (2025).

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model pemberdayaan ekonomi berbasis pengelolaan sampah.

Penelitian kedelapan yang dijadikan sumber adalah artikel yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Kujangsari Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung Melalui Program Pengelolaan Sampah Organik* : Jurnal karya Salma Nurramadhani dan Rini Sulastri (2025). Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik dapat menjadi solusi berkelanjutan apabila didukung oleh komunikasi yang efektif dan keterlibatan warga sejak tahap awal pelaksanaan.²³

Persamaan keduanya adalah sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah serta menekankan pentingnya partisipasi warga, edukasi, dan dukungan pemerintah dalam keberhasilan program. Perbedaannya artikel tersebut menyoroti persoalan resistensi warga dan strategi komunikasi, sedangkan penelitian ini menekankan penyusunan model pemberdayaan yang berdampak langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Penelitian kesembilan yang dijadikan sumber adalah artikel jurnal yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Organik untuk Pembuatan Kompos sebagai Implementasi Poin SDGs di Desa Domas* : Jurnal karya Muhammad Rafel Emirruso Mauluddin dan Utari Esti Isnainazzahra (2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan sosialisasi pengolahan sampah organik menjadi kompos berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi warga Desa Domas dalam mengelola sampah secara mandiri. Program ini mampu mengurangi volume sampah organik, mengurangi pencemaran lingkungan, serta

²³ Salma Nurramadhani Permana and Rini Sulastri, "Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Kujangsari Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung Melalui Program Pengelolaan Sampah Organik" 2 (2025).

menghasilkan kompos yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian maupun dijual sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.²⁴

Persamaan dari keduanya adalah sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah serta menekankan pentingnya edukasi, pelatihan, dan partisipasi warga dalam menciptakan perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Perbedaannya artikel tersebut berfokus pada pengolahan sampah organik menjadi kompos sebagai upaya pengurangan sampah dan pencapaian SDGs (tujuan pembangunan berkelanjutan), sedangkan penelitian ini menekankan pemanfaatan sampah rumah tangga dalam rangka membangun model pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Bukateja.

Penelitian kesepuluh yang dijadikan sumber adalah jurnal yang berjudul *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah* : Jurnal karya Candraditya Prasetya dan Syanti Dewi Harahap, (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Sumber Rejo menyadari betapa pentingnya membangun kapasitas diri untuk menciptakan sikap dan tindakan yang mendukung perkembangan ekowisata. Menurut penelitian ini, masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga kemampuan untuk mengendalikan sumber daya alam, serta nilai-nilai yang mendorong mereka untuk bekerja sama.²⁵

Persamaan dari keduanya adalah sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat sebagai strategi peningkatan kesejahteraan, dengan menekankan pentingnya partisipasi warga, edukasi, serta dukungan pemerintah dalam menggerakkan potensi lokal. Perbedaannya artikel tersebut lebih menonjolkan pemberdayaan berbasis wisata dan

²⁴ Sdgs Di and Desa Domas, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Organik Untuk Pembuatan Kompos Sebagai Implementasi Poin Sdgs Di Desa Domas" , no. 2 (2024).

²⁵ Candraditya Prasetya and Syanti Dewi Harahap, "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 6, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.37034/infv6i4.1036>.

pelestarian lingkungan, sedangkan penelitian ini menonjolkan pemberdayaan berbasis pengelolaan sampah.

Penelitian kesebelas yang dijadikan sumber adalah jurnal yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bangun Jaya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga untuk Meningkatkan Daya Tarik Lingkungan Menggunakan Kerangka Community Based Development* : Jurnal karya Desita Sukma, Sri Megawati, Sartina, Hardin, dan Irma Rahmawati (2024). Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *community based development* sangat efektif karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.²⁶

Persamaan keduanya yaitu dalam fokus pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah serta pentingnya edukasi, pelatihan, dan partisipasi warga sebagai penggerak utama perubahan. Perbedaannya artikel tersebut menekankan peningkatan daya tarik lingkungan dan kebersihan permukiman melalui pendekatan *community based development*, sementara penelitian ini mengenai program GESIT berfokus pada penyusunan model pemberdayaan ekonomi.

Penelitian kedua belas yang dijadikan sumber adalah jurnal yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Pesantren dalam Program CSR PT. Bogasari* : Jurnal karya Davis Roganda Parlindungan, Nadia Fitriana, dan Tangguh Okta Wibowo, (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa progra CSR PT. Bogasari memberdayakan masyarakat pesantren dengan memberikan keterampilan wirausaha dan meningkatkan pendapatan. Selain meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, program ini memperkuat hubungan antara bisnis dan komunitas lokal. Program ini juga

²⁶ Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, and Kota Surabaya, "Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bangun Jaya Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Daya Tarik Lingkungan Menggunakan Kerangka *Community Based Development*," n.d.

meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran yang dimainkan oleh para wirausaha dalam meningkatkan ekonomi.²⁷

Persamaan antara keduanya adalah sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan potensi lokal, serta menekankan pentingnya partisipasi warga, edukasi, dan peran pemerintah dalam menjalankan program. Perbedaannya artikel lebih menonjolkan pemberdayaan berbasis wisata dan pelestarian alam, sementara penelitian ini berfokus pada pemberdayaan berbasis pengelolaan sampah.

Penelitian ketiga belas yang dijadikan sumber adalah jurnal yang berjudul *Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Daur Ulang Sampah Plastik di Wilayah Cilincing Jakarta Utara Pada Masa Pandemi Covid-19* : Jurnal karya Siska Yuningsih, dkk., (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program bank sampah Kasih Mandiri mampu meningkatkan partisipasi perempuan hingga mencapai sekitar 50 nasabah, meskipun hanya sebagian yang aktif dalam kegiatan daur ulang. Mekanisme pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan kegiatan utama memisahkan sampah, memberikan pelatihan daur ulang secara door-to-door selama pandemi, serta memantau dan memasarkan produk daur ulang.²⁸

Persamaan dari keduanya adalah sama-sama menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat, mekanisme program yang terstruktur, serta adanya dukungan lingkungan sosial seperti tokoh masyarakat dan pengurus program. Perbedaannya, artikel tersebut menitikberatkan pada pemberdayaan perempuan melalui daur ulang sampah plastik pada masa pandemi di wilayah pesisir Cilincing Jakarta Utara, sedangkan penelitian

²⁷ J Ames D D Ana, "Pemberdayaan Masyarakat Pesantren dalam Mengembangkan *Santripreneur* melalui Program CSR ." 74, no. 3 (2023).

²⁸ Siska Yuningsih et al., "Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Daur Ulang Sampah Plastik Di Wilayah Cilincing Jakarta Utara Pada Masa Pandemi Covid 19," 2021.

ini lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat secara umum (bukan hanya perempuan) di Desa Bukateja.

Penelitian keempat belas yang dijadikan sumber adalah jurnal dengan judul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Bank Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Kota Prabumulih)* : Jurnal karya Fitria dan Fatih (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Prabumulih berhasil memberdayakan masyarakat melalui dua kegiatan utama, yaitu sosialisasi mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah, serta pelatihan keterampilan mendaur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Program ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dan sekaligus memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga melalui tabungan sampah dan penjualan produk daur ulang.²⁹

Persamaan antara keduanya yaitu sama-sama membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sampah serta menekankan pentingnya sosialisasi, pelatihan, dan perubahan perilaku dalam memanfaatkan sampah sebagai sumber nilai ekonomi. Perbedaannya, artikel tersebut meneliti Bank Sampah Prabumulih dengan pendekatan studi kasus yang menunjukkan peran bank sampah sebagai sarana pengumpulan, pelatihan, dan pemberian tambahan penghasilan melalui tabungan sampah, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada program desa berbasis komunitas lokal yang mengembangkan model pemberdayaan masyarakat.

Penelitian kelima belas yang dijadikan sumber adalah jurnal dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Kota Baringin* : Jurnal karya Nikmah Sari Hasibuan, dkk., (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, dan pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga, mulai dari pemilahan,

²⁹ Kota Prabumulih, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Bank Sampah (Studi Kasus Bank Sampah" 2 (2021).

pengumpulan, hingga pemanfaatan sampah menjadi barang kerajinan dan kompos.³⁰

Persamaan dari artikel tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya yang sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dan menekankan pentingnya edukasi serta partisipasi warga. Perbedaannya, artikel tersebut lebih menitikberatkan pada pengabdian masyarakat di Kota Baringin, dengan fokus pada edukasi, pelatihan PKK, dan pembangunan sistem bank sampah sebagai upaya menciptakan lingkungan bebas sampah; sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada model pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui program pengelolaan sampah yang terstruktur.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini disusun agar memudahkan pemahaman dan penyusunan skripsi secara terstruktur. Dalam hal ini, peneliti akan memberikan gambaran terkait penyusunan skripsi yang akan diuraikan antara lain:

BAB I Pendahuluan, mencakup latar belakang penelitian, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka/penelitian yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, uraian konseptual dan teori atau konsep yang relevan dengan masalah penelitian dibahas dalam bab ini.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi tentang hasil penelitian serta analisis atau pembahasan.

BAB V Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam penelitian di atas.

³⁰ *Jurnal Pengabdian et al.*, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Kota Baringin" 4 (2024).

BAB II

LAANDASAN TEORI

A. Model Pemberdayaan

Definisi Model Pemberdayaan

Model merupakan sebagai kerangka konseptual atau pola sistematis yang memuat tahapan, strategi, dan mekanisme yang disusun berdasarkan kondisi, potensi, dan kebutuhan komunitas. Model digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengarahkan proses pemberdayaan masyarakat secara terstruktur. Model berfungsi sebagai panduan yang menunjukkan hubungan antara tujuan, aktor yang terlibat, tahapan kegiatan, serta mekanisme partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan.³¹

Dalam kajian pemberdayaan masyarakat, model dimaknai sebagai kerangka kerja yang memuat prinsip, strategi, tahapan, dan mekanisme pelaksanaan pemberdayaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sasaran. Model ini berperan sebagai panduan dalam mengimplementasikan program agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.³²

Model juga dipahami sebagai hasil abstraksi dari praktik empiris yang telah berlangsung di masyarakat. Artinya, model tidak selalu bersifat normatif atau teoritis, tetapi dapat dibangun dari pengalaman nyata, kebiasaan lokal, serta praktik sosial yang terbukti berhasil. Dengan demikian, model menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam pengembangan masyarakat.³³

³¹ Jurnal Intervensi et al., “Model Kolaborasi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Durensewu Pandaan” 6, no. September (2025).

³² w Jamauddin, Y; Fitriyani, F; Safrida, S; Warijo, “Strategi Dan Model Pemberdayaan Miskin Di Sumatera Utara” , no. 1 (2019): 21, <https://doi.org/10.31289/jap.v9i1.2231>.

³³ Rd Siti et al., “Model Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Dalam Mengentaskan Kemiskinan” (2020): 217, <https://doi.org/10.33366/rfr.v>.

Dalam perspektif pemberdayaan, model menekankan pada partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekedar objek. Model pemberdayaan yang baik harus mampu mendorong peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan serta mengelola sumber daya yang dimilikinya secara mandiri.³⁴

Model dapat dipahami sebagai pola intervensi terencana yang mencakup identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Setiap tahapan dalam model saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program pemberdayaan sangat ditentukan oleh ketepatan model yang digunakan.³⁵

1. Macam- Macam Model Pemberdayaan

a. Model Pemberdayaan Masyarakat Partisipatif (*Participatory Empowerment Model*)

Model pemberdayaan partisipatif adalah model pemberdayaan yang penyadaran masyarakat, perencanaan program, pelaksanaan program sampai evaluasi program dilakukan oleh Masyarakat itu sendiri (tidak melibatkan orang luar). Partisipasi masyarakat sangat penting bagi terlaksananya pemberdayaan ini, sehingga pemilihan kepemimpinan sangat penting untuk bisa memupuk partisipasi masyarakat.

Model pemberdayaan masyarakat partisipatif memandang masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekedar objek penerima manfaat. Dalam mode ini, pemberdayaan dilakukan melalui keterlibatan aktif masyarakat pada seluruh tahapan program, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan,

³⁴ Jurnal Ilmu Pemerintahan, Kajian Ilmu Pemerintahan, and Politik Daerah, “*Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah* p-ISSN : 2503-4685 e-ISSN : 252” 1, no. 6 (2016).

³⁵ Kabupaten Jember and Anita Tri Widiyawati, “Model Pengembangan Pemberdayaan Pengetahuan (Studi Pada Perpustakaan Desa Paseban , Kecamatan,” n.d. (2020).

pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi dipahami tidak hanya sebagai keikutsertaan fisik, tetapi juga keterlibatan mental, emosional, dan sosial masyarakat dalam menentukan arah perubahan yang memengaruhi kehidupan mereka. Melalui proses ini, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kapasitas, kesadaran kritis, rasa memiliki terhadap program, serta kemandirian dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan.³⁶

Model pemberdayaan partisipatif menekankan pendekatan *bottom-up*, dimana pengetahuan lokal, pengalaman, dan kebutuhan masyarakat menjadi dasar utama perumusan program. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan karena solusi yang dihasilkan sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Dalam konteks peningkatan ekonomi masyarakat, model ini memungkinkan masyarakat untuk berperan langsung dalam pengelolaan sumber daya, pengembangan keterampilan, dan penciptaan nilai ekonomi, sehingga hasil pemberdayaan tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi komunitas.³⁷

Menurut Paulo Freire (1970), pemberdayaan partisipatif terjadi melalui peningkatan kesadaran kritis masyarakat (*conscientization*), sehingga masyarakat mampu mengontrol dan menentukan perubahan sosial dan ekonomi yang mereka butuhkan. Model ini relevan dengan program GESIT karena menekankan perubahan perilaku, kesadaran lingkungan, dan keterlibatan aktif warga desa dalam pengelolaan sampah.

³⁶ Desa et al., "Partisipasi Masyarakat Desa Warung Bambu Dalam Kebijakan."

³⁷ Ahmad Mustanir et al., *Model Pemberdayaan Masyarakat Partisipatif Dalam Pembangunan Berkelanjutan*, n.d. (2025).

a. Model Pemberdayaan Berbasis Ekonomi Lokal (*Local Economic Development/LED*)

Model ini menekankan pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal, kelembagaan desa, dan partisipasi masyarakat. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan ekonomi yang partisipatif bertujuan meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kemandirian masyarakat agar mampu menciptakan pendapatan secara berkelanjutan. Program GESIT sesuai dengan model ini karena mengelola sampah menjadi sumber ekonomi, membuka lapangan kerja, dan melibatkan lembaga desa seperti BUMDes.³⁸

b. Model Ekonomi Sirkular Berbasis Komunitas (*Community-Based Circular Economy*)

Model ini menekankan pemanfaatan Kembali sumber daya melalui prinsip *reduse, reuse, recycle* dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Dalam konteks pemberdayaan, model ini menghubungkan partisipasi masyarakat dengan penciptaan nilai ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Program GESIT mencerminkan model ini karena meningkatkan pendapatan dan kualitas lingkungan desa.³⁹

B. Teori Konsep Model

Konsep model dalam kajian ilmiah dipahami sebagai representasi atau penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan dalam proses analisis dan pemahaman. Model tidak hanya berfungsi sebagai gambaran, tetapi juga sebagai alat untuk menjelaskan hubungan antar komponen,

³⁸ *Article History*, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)." 6, no. 1 (2020).

³⁹ Pengelolaan Sampah et al., "Sinergi Ekonomi Sirkular Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sukoreno, Prigen" , no. 2 (2025).

memprediksi suatu fenomena, serta menjadi pedoman dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Menurut Sugiyono, model merupakan suatu pola atau contoh yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan suatu kegiatan atau penelitian, sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis. Model juga sering digunakan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan praktik di lapangan.⁴⁰

Menurut Stephen P. Robbins, model merupakan abstraksi dari realitas yang disusun untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel dalam suatu sistem. Model membantu peneliti dalam memahami bagaimana suatu proses berlangsung dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Sementara itu, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa model dapat digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami fenomena sosial, termasuk dalam melihat pola interaksi dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan, model pemberdayaan merupakan suatu kerangka atau pola yang menjelaskan tahapan, strategi, serta peran berbagai pihak dalam proses pemberdayaan. Model ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek utama. Dengan adanya model, proses pemberdayaan menjadi lebih terarah, terstruktur, dan dapat dievaluasi keberhasilannya. Teori konsep model menegaskan bahwa model berfungsi sebagai alat analisis dan pedoman dalam memahami suatu fenomena, termasuk dalam mengkaji model pemberdayaan partisipatif pada program GESIT yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (2006).

C. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam proses pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Menurut Sherry R. Arnstein dalam konsep *Ladder of Citizen Participation*, partisipasi masyarakat terbagi dalam beberapa tingkatan, mulai dari *non-participation* (manipulasi), *Tokenism* (sekedar dilibatkan), hingga *Citizen Power* (kekuatan penuh masyarakat dalam pengambilan keputusan). Semakin tinggi tingkat partisipasi, maka semakin besar peran masyarakat sebagai subjek pembangunan.⁴¹

Selain itu, Jim Ife dalam bukunya *Community Development* menjelaskan bahwa partisipasi merupakan ini dari pemberdayaan masyarakat, karena melalui partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki. Partisipasi tidak hanya berbentuk kehadiran fisik, tetapi juga meliputi kontribusi ide, tenaga, dan tanggung jawab dalam keberlanjutan program.⁴²

Partisipasi masyarakat juga dipandang sebagai faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan. Partisipasi yang tinggi akan mendorong rasa memiliki (*Sense of Belonging*) dan tanggung jawab masyarakat terhadap program yang dijalankan, sehingga program lebih berkelanjutan dan efektif. Sebaliknya, rendahnya partisipasi dapat menyebabkan program tidak berjalan optimal karena kurangnya dukungan dari masyarakat sebagai pelaku utama.

⁴¹ Arnstein, Sherry R, *A Ladder of Citizen Participation*, (1969).

⁴² Jim Ife, *Community Development*, (2013).

Dalam kajian pemberdayaan, partisipasi masyarakat menunjukkan adanya pergeseran peran masyarakat dari objek menjadi subjek pembangunan. Artinya, masyarakat tidak lagi hanya menerima manfaat, tetapi turut berperan aktif dalam menentukan arah dan pelaksanaan program. Teori partisipasi menekankan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat, maka semakin besar peluang keberhasilan dan keberlanjutan suatu program pemberdayaan, termasuk dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

D. Peningkatan Ekonomi

Peningkatan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi ekonomi individu, rumah tangga, maupun masyarakat menuju keadaan yang lebih baik, yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan, daya beli, produktivitas, dan kesejahteraan hidup secara berkelanjutan. Peningkatan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan pendapatan semata, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, mengakses layanan sosial, serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.⁴³

Dalam perspektif pembangunan, peningkatan ekonomi berkaitan erat dengan upaya memperluas kesempatan kerja, mengembangkan usaha produktif, dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Proses ini mendorong masyarakat untuk lebih mandiri secara ekonomi melalui pemanfaatan potensi sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam, manusia, maupun sosial. Dengan demikian, peningkatan ekonomi menjadi bagian penting dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.⁴⁴

Dalam konteks pembangunan masyarakat, teori ini diperkuat oleh Teori Pembangunan Ekonomi yang berfokus pada pemerataan

⁴³ Heffi Christya Rahayu, "Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia" 5 (2023), <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.198>.

⁴⁴ Bernardus Seran, "Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan (Studi Kasus Di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara)" 3, no. 2502 (2018).

kesejahteraan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta penguatan aspek sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif. Dengan demikian, peningkatan ekonomi tidak hanya dilihat dari pertumbuhan angka-angka makro, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, mengakses peluang usaha, serta memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan.⁴⁵

Peningkatan ekonomi masyarakat merupakan sasaran utama dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial. Menurut Todaro dan Smith (2011), keberhasilan pembangunan ekonomi tidak semata-mata dinilai dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), melainkan juga dari kemampuan pembangunan tersebut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Oleh karena itu, peningkatan ekonomi masyarakat perlu dilaksanakan secara adil dan berkelanjutan agar manfaat pembangunan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.⁴⁶

E. Gerakan Pengelolaan Sampah

1. Definisi Gerakan Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan, yang mencakup upaya pengurangan serta strategi penanganan sampah. Di negara-negara maju, pengelolaan sampah dimaknai sebagai proses pengendalian terhadap timbulan sampah yang dilakukan sejak tahap pewardahan, pengumpulan, pemindahan, dan pengangkutan, hingga pemrosesan dan pembuangan akhir, dengan menerapkan metode yang optimal bagi

⁴⁵ Yoganingtisas Aulia Mulki and Nurul Istiqomah, “*The Impact of Typology Capital on Community Empowerment Programs : Evidence from Rural Development in Indonesia*”, no. April (2024), <https://doi.org/10.18196/jesp.v25i1.20083>.

⁴⁶ Michael P Todaro and Stephen C Smith, “*Economic Development, Essex*” (Pearson Education Limited, 2011).

kesehatan, ekonomi, estetika, lingkungan, aspek teknis, konservasi, serta pembentukan perilaku masyarakat.⁴⁷

Gerakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti gerakan yang diusung oleh program sampah lokal dapat dijelaskan melalui konsep *Circular Economy* (Ekonomi Sirkular) dan pendekatan 3R (Reduce, Reuce, Recycle), yang memandang sampah bukan sebagai beban atau limbah saja, melainkan sebagai sumber daya yang dapat diberdayakan kembali menjadi bahan atau produk bernilai guna mengurangi dampak lingkungan sekaligus menciptakan ekonomi.⁴⁸

Menurut Emil Salim, pengelolaan sampah merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan yang harus mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam kerangka ini, pengelolaan sampah menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan, di mana keterlibatan aktif masyarakat dibutuhkan melalui *Community Participan Theory* agar proses pengumpulan, pemilahan, daur ulang, dan pemanfaatan kembali sampah dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, gerakan sampah semacam ini tidak hanya berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, melalui peluang ekonomi dari pengelolaan limbah serta penguatan kapasitas dan perilaku kolektif dalam pengelolaan lingkungan.⁴⁹

2. Jenis-Jenis Pengelolaan Sampah

Menurut Sunyoto Usman dan Soerjono Soekanto, yang menekankan pentingnya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat

⁴⁷ Direktorat Jenderal et al., “Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah *The Comparison Between Waste Management System 5 Aspects of Waste Management Analysed* Yulia Hendra,” 2016.

⁴⁸ Sampah Mekar Sari et al., “Penerapan Ekonomi Sirkular Dalam Proses Pengelolaan Sampah Oleh Bank,” 2025.

⁴⁹ Yuni Puspitawati and Mardwi Rahdriawan, “Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3R (*Reduce* , *Reuse* , *Recycle*) Di Kelurahan Larangan Kota Cirebon” 8, no. 4 (2012).

dalam setiap program pembangunan, termasuk gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dalam setiap tahapan dan alur pengelolaan sampah, proses pemilahan merupakan langkah yang harus dilakukan. Setiap jenis sampah dipisahkan dan ditempatkan sesuai dengan kategorinya, sebagaimana diterapkan di negara-negara yang telah menerapkan sistem pengelolaan sampah secara terpadu.⁵⁰

a. Tempat Pengolahan Sampah 3R

Tempat Pengolahan Sampah 3R (TPS-3R) merupakan pendekatan pengelolaan sampah yang berfokus pada pengurangan timbulan sampah sejak di sumbernya dengan menerapkan prinsip *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang). Konsep ini bertujuan untuk menekan volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga beban lingkungan dan biaya pengelolaan dapat berkurang secara signifikan. Prinsip 3R menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam memilah sampah sejak awal agar material yang memiliki nilai guna dapat ditangani secara tepat dan optimal. Studi menunjukkan bahwa implementasi prinsip ini mampu mengurangi beban timbulan sampah hingga lebih dari separuh volume sebelum dibawa ke TPA.⁵¹

Di banyak daerah di Indonesia, TPS-3R diperkenalkan sebagai sarana komunitas yang memfasilitasi warga untuk mengelola sampah secara bersama. Misalnya, dalam kajian di Kabupaten Sleman, keberadaan TPS-3R membantu mengurangi jumlah sampah yang harus diangkut ke TPA

⁵⁰ D I Kota Magelang, "Mengefektifkan Pemisahan Jenis Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kota Magelang", no. 1 (2016).

⁵¹ Rahmad Dwiky and Satria Sakti, "Peran Tempat Pengolahan Sampah 3R (*Reduce* , *Reuse* , *Recycle*) Dalam Mengurangi Pengangkutan Sampah TPA di Kawasan Kabupaten Sleman" 2, no. 2 (2022).

melalui pemilahan yang efektif antara organik dan anorganik, serta pemanfaatan kembali material yang layak jual atau diolah menjadi kompos. Keterlibatan masyarakat dalam proses pemilahan menjadi kunci efektivitas TPS-3R karena memungkinkan pemilahan dilakukan sejak awal sebelum sampah terkontaminasi atau rusak sehingga nilainya berkurang.

Implementasi TPS-3R juga didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi keterbatasan kapasitas TPA di banyak kota dan kabupaten di Indonesia. Penelitian di Bogor City menunjukkan bahwa TPS-3R dirancang untuk meningkatkan kualitas dan karakteristik sampah sebelum akhirnya dibawa ke tempat pembuangan akhir, sehingga sampah yang benar-benar tidak dapat diolah lagi lah yang menuju TPA. Pendekatan ini mendukung strategi nasional untuk mengurangi beban TPA sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.⁵²

Selain aspek teknis pengurangan volume, TPS-3R juga berperan sebagai wadah edukasi dan transformasi perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Kegiatan sosialisasi dan edukasi yang terstruktur mengenai pengelolaan berdasarkan prinsip 3R di berbagai desa mendorong warga untuk menyadari pentingnya memilah sampah sejak di rumah tangga. Dengan demikian, TPS-3R tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai alat pembelajaran lingkungan yang memperkuat kesadaran ekologis warga.⁵³

⁵² Yudi Prakasa et al., "Implementation of the 3R-Waste Disposal (TPS-3R) Program in Tanah Sareal District , Bogor City" 6, no. 1 (2025).

⁵³ Marilyn Kristina, Budi Usmanto, and Febby Angelia, "Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Dan (TPS3R) Di Jejama Secancangan Kabupaten Pringsewu", no. 2 (2025), <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2877>.

b. Komposting (Pengolahan Organik)

Komposting merupakan salah satu metode pengelolaan sampah organik yang paling banyak diterapkan di Indonesia untuk memanfaatkan limbah rumah tangga, sisa makanan, dedaunan, dan limbah pasar menjadi pupuk organik melalui proses dekomposisi alami. Teknik ini melibatkan aktivitas mikroba seperti bakteri dan jamur yang memecah bahan organik menjadi kompos yang kaya nutrisi, bernilai ekonomis, serta ramah lingkungan. Proses ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah organik yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga mengubah limbah yang semula tidak bernilai menjadi produk yang berguna dalam pertanian dan penghijauan lingkungan. Hal ini menjadi penting karena sampah organik rumah tangga menyumbang persentase yang besar dari total timbulan sampah di banyak wilayah di Indonesia.⁵⁴

Dalam konteks pengelolaan berbasis masyarakat, komposting sering kali dilakukan dalam skala rumah tangga maupun komunitas dengan teknologi sederhana seperti rumah kompos, ember komposter, atau komposter skala kecil. Penelitian terbaru di Jawa Timur menunjukkan bahwa penggunaan rumah kompos dan metode komposting skala kecil terbukti efektif dalam mengurangi timbulan sampah organik, khususnya dari sisa makanan rumah tangga, sehingga mampu menekan beban lingkungan sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan limbahnya sendiri.⁵⁵

⁵⁴ Yulia Rahmatul Azza and Gita Istighfarrani, "Efektivitas Rumah Kompos Dan Komposting Skala Kecil Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Organik Di Jawa Timur Tahun 2023" (2025).

⁵⁵ Azza and Istighfarrani.

Selain itu, upaya pengelolaan sampah organik melalui komposting sering dikombinasikan dengan kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik rumah tangga dengan penggunaan bioaktivator atau teknologi komposter sederhana telah dilakukan di berbagai komunitas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengolah limbah organik secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya memberi solusi terhadap masalah sampah, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.⁵⁶



⁵⁶ Willia Novita et al., “Pelatihan Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Komposter Ember” 5 (2021): 116.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Model Pemberdayaan Partisipatif Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Studi Pada Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) Desa Bukateja Balapulang Tegal adalah penelitian kualitatif.

Menurut penjelasan Zuchri Abdussamad dalam bukunya, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dalam kondisi alaminya. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data, menggunakan teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis data. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi data dalam bentuk tulisan atau lisan yang dapat diamati, sehingga data yang diperoleh berupa kalimat, narasi, atau gambar, bukan berupa angka.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi lapangan (*Field Research*). Pendekatan studi lapangan merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, di mana peneliti mengumpulkan data secara langsung di natural setting tempat fenomena sosial terjadi. Creswell menekankan bahwa penelitian kualitatif termasuk studi lapangan bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik.

Dalam studi lapangan, peneliti terjun langsung ke lingkungan masyarakat, organisasi, atau komunitas yang diteliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif

melakukan observasi, wawancara mendalam, dan interaksi sosial dengan partisipan. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai realitas sosial yang sedang diteliti.

Creswell menjelaskan bahwa pendekatan ini memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, data dikumpulkan secara langsung di lapangan, bukan di laboratorium atau melalui instrumen tertutup. Kedua, pertanyaan dan desain penelitian bersifat fleksibel dan berkembang seiring proses penelitian berlangsung. Ketiga, analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dari data empiris menuju tema dan makna umum. Keempat, hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya untuk menggambarkan kompleksitas situasi sosial.⁵⁷

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah area atau objek yang dijadikan tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mengacu pada periode yang diperlukan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian di Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Awal penelitian dilakukan pada tanggal 3 September 2025 sampai 12 Februari 2026.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung berupa kata-kata, narasi, perilaku, atau simbol-simbol, bukan angka-angka statistik seperti dalam penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, data kualitatif lebih mengutamakan makna,

⁵⁷ J David Creswell, John W; Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Edisi Ke-6)*, n.d. (2023).

pemahaman, dan interpretasi terhadap suatu realitas sosial yang kompleks.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipasi, diskusi kelompok, dan studi dokumentasi. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, peneliti berusaha menangkap peristiwa yang berlangsung secara alami di lokasi penelitian tanpa adanya intervensi yang bersifat manipulatif.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung selama pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari masyarakat desa, aparat desa, serta tokoh masyarakat di desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini berasal dari penelitian literatur terkait dan merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung serta dapat digunakan sebagai pendukung penelitian.

D. Subjek dan Objek

Subjek pada penelitian ini adalah kepala desa Bukateja, pengelola program (BUMDes), dan petugas pengangkut sampah. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah model pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi melalui program GESIT.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dapat menggunakan metode yang dikenal sebagai pengumpulan data untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, metode berikut yang digunakan untuk mengumpulkan data

1. Observasi

Penelitian ini, menggunakan pendekatan observasi langsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial subjek yang diteliti, yaitu kepada masyarakat Desa Bukateja yang mengikuti Program GESIT dan pengelola program tersebut

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti tidak sekadar mengamati tetapi juga merasakan suasana dan dinamika sosial yang dirasakan oleh subjek penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih natural, karena informan bertindak secara spontan, tanpa merasa diawasi secara formal.⁵⁸

2. Wawancara

Dalam metode wawancara ini, peneliti melakukan percakapan secara langsung dengan subjek penelitian yaitu Bapak Supendi sebagai kepala desa Bukateja, Bapak Ahmad Faozi sebagai Kepala BUMDes, Bapak Mudihin, Aji, Irfan, Dirin, Udin, Untung dan Bapak Yanto sebagai petugas pengangkut sampah. Wawancara sendiri menjadi alat utama untuk mendapatkan data primer yang mendalam, alami, dan kaya makna, terutama dalam memahami strategi, tantangan, dan dampak.⁵⁹

3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data, metode dokumentasi digunakan untuk mencari bukti yang akurat dan relevan tentang fokus masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data dari observasi

⁵⁸ Bayu Indra Sentosa, "Student Motivation To Consume Pil Mix," 2013.

⁵⁹ Hendro Wijoyo, "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk-Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab," *Academia.Edu*, 2022.

dan wawancara⁶⁰. Penelitian yang didasarkan pada observasi atau wawancara menjadi lebih terpercaya jika didukung oleh bukti berupa foto atau karya ilmiah yang sudah ada.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode sistematis yang digunakan untuk menggabungkan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara analisis data mencakup pengelompokan data ke dalam pola tertentu, menyoroti aspek-aspek penting, serta merumuskan kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk mengintegrasikan data tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan koheren.⁶¹

Teknik analisis data terdiri dari beberapa tahap, diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Proses awal yang digunakan peneliti untuk menghasilkan data adalah mengumpulkan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, menjawab rumusan masalah, atau menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi.⁶²

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring, memilih, dan mengorganisir data mentah yang dikumpulkan di lapangan menjadi konsep, kategori, atau tema tertentu. Tahap ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian agar fokus tetap tertuju pada aspek-aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuannya adalah untuk menajamkan, mengatur,

⁶⁰ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn* 9, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

⁶¹ Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992): 7.

⁶² "Analisis Struktur Kovariansi Indikator Terkait Kesehatan dengan fokus pada Persepsi Kesehatan Subjektif pada Lansia yang Tinggal di Rumah," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021).

dan mempermudah peneliti dalam memahami data sehingga dapat menarik kesimpulan yang lebih akurat. Reduksi data menjadi langkah awal penting sebelum data disajikan dan dianalisis lebih lanjut.⁶³

3. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif adalah tahap di mana data yang sudah direduksi diorganisir dan ditampilkan dalam bentuk yang memudahkan untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi yang telah dikumpulkan sehingga dapat terlihat pola-pola, hubungan antar data, dan pemahaman yang lebih jelas.

Data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti teks naratif, matriks, grafik, diagram, atau jaringan yang menggabungkan berbagai informasi dalam satu kesatuan yang padu. Proses ini membantu peneliti untuk memvisualisasikan temuan dan memudahkan dalam menentukan apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau masih perlu dianalisis lebih lanjut.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan, disederhanakan, dan disajikan. Proses ini berlangsung secara bertahap selama penelitian, dengan peneliti terus-menerus mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, atau tema utama yang muncul dari data.

Kesimpulan ditarik tidak hanya berupa temuan awal, tetapi juga hasil dari verifikasi dan refleksi yang dilakukan sepanjang proses penelitian. Penarikan kesimpulan ini bersifat terbuka,

⁶³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

fleksibel, dan siap untuk diperbaiki seiring bertambahnya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran Umum Desa Bukateja

Desa Bukateja merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Terdiri dari 2 RW dan 15 RT dengan jumlah penduduk sekitar 3.757 jiwa yang terdiri dari 1.853 laki-laki dan 1.904 perempuan dengan sekitar 855 kepala keluarga. Wilayah desa memiliki kepadatan penduduk sekitar 888 jiwa/km² sehingga termasuk desa dengan tingkat kepadatan sedang di Kecamatan Balapulang⁶⁴. Secara sosial ekonomi, masyarakat Desa Bukateja sebagian besar bekerja pada sektor pertanian karena kondisi wilayah didominasi area pesawahan. Karakteristik pedesaan masih cukup kuat, ditandai dengan kegiatan ekonomi berbasis lahan, gotong royong masyarakat, dan penggunaan bahasa daerah Tegal dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Bukateja merupakan wilayah pedesaan yang menonjol dengan karakteristik “sawah batu”, yaitu hamparan sawah seluas kurang lebih 80 hektar yang dipenuhi bebatuan vulkanik sisa aktivitas Gunung Slamet. Terletak di perbatasan dengan area perbukitan mencapai 660 mdpl di dekat Kalibakung, desa ini memiliki suasana tenang, berudara sejuk, dan menawarkan potensi wisata alam berbasis pemandangan sawah. Desa Bukateja memiliki luas wilayah 2.63 Km² dengan wilayah persawahan yang cukup luas. Topografi wilayahnya berupa dataran pesawahan dengan karakter berbukit dan bebatuan karena pengaruh aktivitas gunung slamet yang berjarak sekitar 19 km dari desa. Adapun batas wilayah kecamatan sebagai konteks lokasi desa yaitu:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pagerbarang
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Jatinegara dan Lebaksiu
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Bumijawa dan Bojong

⁶⁴https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKEbyC0I5pBQIAqLfLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzM EcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1772176771/RO=10/RU=http%3a%2f%2fbukatej a.desa.id%2f/RK=2/RS=y3IgEs1SYY1KQRw0IRuNN6chgiU-

d. Sebelah Barat : Kecamatan Margasari

Secara aksesibilitas, desa Bukateja berjarak sekitar kurang lebih 14 km dari pusat pemerintah Kabupaten Tegal (Slawi).

B. Proses Pemberdayaan Partisipatif Program GESIT

Proses pemberdayaan partisipatif dalam Program GESIT diawali dari tahap Perencanaan, yaitu melalui musyawarah desa yang melibatkan pemerintah desa, BUMDes, serta masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan sampah dan merumuskan solusi bersama. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi ikut memberikan gagasan terkait sistem pengelolaan sampah dan mekanisme pelaksanaan program.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dimana masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan program, seperti membayar iuran bulanan, mengikuti sistem pengumpulan sampah dari rumah ke rumah, serta sebagian warga berperan sebagai petugas pengangkut sampah. Keterlibatan ini menunjukkan adanya partisipasi aktif baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun kepatuhan terhadap aturan program.

Tahap berikutnya yaitu pengelolaan dan penguatan, yang dilakukan oleh BUMDes sebagai lembaga pengelolaan iuran dan operasional program. Pada tahap ini juga mulai dikembangkan rencana pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi seperti pupuk, sehingga tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan tetapi juga peningkatan ekonomi masyarakat.

Terakhir adalah tahap evaluasi dan berkelanjutan, dimana pemerintah desa dan masyarakat melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program, termasuk kendala yang dihadapi seperti partisipasi yang belum merata dan keterbatasan pengembangan usaha. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan program agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, proses pemberdayaan partisipatif dalam Program GESIT menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi mampu menciptakan perubahan

perilaku, meningkatkan kepedulian lingkungan, serta membuka peluang ekonomi baru. Namun, keberhasilannya tetap bergantung pada konsistensi partisipasi masyarakat,

Tabel 4. 1 Alur Pemberdayaan Partisipatif Program GESIT Desa Bukateja

No	Tahap Pemberdayaan	Kegiatan yang dilakukan	Bentuk Partisipasi Masyarakat	Dampak
1.	Identifikasi Masalah dan Penyadaran	Sosialisasi tentang dampak sampah, edukasi kebersihan lingkungan	Warga hadir dalam pertemuan desa, diskusi bersama, kesediaan menerima program	Meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat
2.	Perencanaan Partisipatif	Penyusunan sistem iuran Rp. 15.000, penentuan mekanisme pengangkutan, pelibatan BUMDes.	Masyarakat menyepakati aturan, membayar iuran, mendukung operasional program.	Terbentuknya sistem pengelolaan sampah berbasis desa.
3.	Pelaksanaan Program	Pengangkutan sampah setiap minggu, pengelolaan dana oleh BUMDes, penggajian petugas.	Warga membayar iuran rutin, petugas berasal dari masyarakat lokal.	Program berjalan rutin dan terorganisir.
4.	Penguatan Kapasitas & Ekonomi	Penciptaan lapangan kerja, rencana pengelolaan sampah plastik dan sampah organik menjadi pupuk tanaman.	Masyarakat bekerja sebagai petugas pengangkut sampah dan berpartisipasi dalam pengelolaan.	Peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan.
5.	Evaluasi & Keberlanjutan	Monitoring partisipasi warga, penguatan sistem, dan rencana pengembangan program.	Masyarakat tetap mendukung program serta keterlibatan berkelanjutan.	Program berpotensi berkelanjutan namun perlu penguatan.

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa alur pemberdayaan dalam Program GESIT tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan. Dimulai dari penyadaran

masyarakat terhadap persoalan sampah, dilanjutkan dengan perencanaan partisipatif, pelaksanaan program berbasis komunitas, hingga menghasilkan dampak ekonomi berupa penciptaan lapangan kerja dan perputaran ekonomi lokal.

Model ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang diterapkan bersifat partisipatif karena masyarakat dilibatkan dalam setiap tahapan program, bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor utama dalam keberlangsungan program. Namun demikian, hasil peningkatan ekonomi masih memerlukan penguatan agar dampaknya lebih merata dan berkelanjutan.

C. Model Pemberdayaan Partisipatif dalam Program GESIT

1. Sejarah Program GESIT

Program GESIT adalah kepanjangan dari Gerakan Sampah Dadi Duit yang didirikan pada tahun 2017 di Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Program ini merupakan salah satu inovasi pengelolaan sampah yang digagas oleh Pemerintah Desa dan dikelola oleh BUMDes. Nama GESIT sendiri dibuat oleh BUMDes, hal ini disampaikan oleh Supendi selaku kepala desa Bukateja:

*“Kalau BUMDES yang menyampaikan itu namanya GESIT, berarti Gerakan Sampah Menjadi Duit”.*⁶⁵

Dibentuknya program ini karena warga masyarakat seringkali membuang sampah terutama sampah rumah tangga dengan cara sembarangan yaitu dibuang ke sungai ataupun dibakar sehingga kondisi tersebut menimbulkan pencemaran lingkungan dan polusi udara. Melihat kondisi tersebut akhirnya pemerintah desa Bukateja berinisiatif untuk membuat program pengelolaan sampah yang diberi nama Program GESIT.

Program GESIT pertama kali dibentuk pada awal masa kepemimpinan kepala desa Bapak Supendi. Pada tahap awal,

⁶⁵ Wawancara dengan Supendi, Kepala Desa Bukateja, 3 Januari 2026.

pemerintah desa terlebih dahulu membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga pengelola kegiatan ekonomi desa. Setelah kelembagaan tersebut terbentuk, Program GESIT kemudian dirancang dan diintegrasikan sebagai salah satu unit usaha yang berada di bawah pengelolaan BUMDes. Langkah ini menunjukkan adanya perencanaan kelembagaan yang sistematis, di mana program pengelolaan sampah tidak berdiri sendiri, melainkan dilembagakan secara formal dalam struktur ekonomi desa. Hal ini disampaikan oleh Supendi selaku kepala desa Bukateja:

“Awalnya saya membentuk BUMDes terlebih dahulu, kemudian setelah BUMDes terbentuk berdirilah unit-unit usaha yang dikelola salah satunya pengelolaan sampah.”⁶⁶

Pada fase implementasi awal, pemerintah desa memberikan dukungan berupa penyediaan armada pengangkut sampah untuk mengumpulkan sampah dari rumah-rumah warga. Dukungan sarana dan prasarana ini menjadi faktor penting dalam membangun partisipasi masyarakat serta memastikan keberlangsungan operasional program. Namun demikian, pelaksanaan program pada tahap awal tidak terlepas dari berbagai kendala, khususnya terkait aksesibilitas menuju Tempat Penampungan Sementara (TPS). Kondisi jalan pada saat itu belum diaspal dan ketika hujan jalan menjadi licin menyulitkan proses distribusi dan pengangkutan sampah. Hal ini disampaikan oleh kepala desa bukateja Supendi:

“Kendalanya banyak banget, terutama pada awal terbentuknya program ini pada tahun 2017, kami membeli mobil bekas untuk mengangkut sampah, karena lokasinya di atas dan jalannya masih rusak pada saat itu, jadinya mobil yang digunakan juga sering rusak.”⁶⁷

Seiring berjalannya waktu, perbaikan infrastruktur desa, terutama pengaspalan jalan, memberikan dampak positif terhadap

⁶⁶ Wawancara dengan Supendi, Kepala Desa Bukateja, 3 Januari 2026.

⁶⁷ Wawancara dengan Supendi, Kepala Desa Bukateja, 3 Januari 2026.

kelancaran operasional program. Hambatan akses yang sebelumnya menjadi kendala utama secara bertahap dapat diatasi, sehingga efektivitas dan efisiensi pengangkutan sampah semakin meningkat. Hingga saat ini, Program GESIT masih terus beroperasi dan menunjukkan keberlanjutan sebagai salah satu bentuk inovasi pengelolaan sampah berbasis desa yang terintegrasi dengan kelembagaan BUMDes.

Pelaksanaan program dilakukan dengan sistem pengangkutan sampah rumah tangga secara rutin setiap minggu oleh petugas yang keliling dari rumah ke rumah. Sampah yang telah dikumpulkan kemudian dibawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) untuk dikelola lebih lanjut. Sistem ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam membuang sampah sekaligus mengurangi praktik pembakaran atau pembuangan sampah sembarangan.

Untuk mendukung operasional program, setiap rumah tangga dikenakan iuran sebesar Rp15.000 per bulan yang nantinya akan dikelola oleh BUMDes. Dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, termasuk menggaji petugas pengangkut sampah. Selain dari iuran tersebut, desa juga memberikan dana pada program GESIT ini.

Selain berdampak pada kebersihan desa, GESIT juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga. Petugas pengangkut sampah berasal dari masyarakat setempat yang sebelumnya bekerja hanya sebagai petani atau belum memiliki pekerjaan tetap. Dengan adanya program ini, tercipta lapangan kerja baru yang membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa Bukateja.

2. Penerapan Model Pemberdayaan Partisipatif pada Program GESIT
Penerapan model pemberdayaan partisipatif dalam Program GESIT di desa Bukateja tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan pelaksanaan program, mulai

dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemerintah desa tidak hanya berperan sebagai penggagas program, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam pengelolaan sampah. Melalui musyawarah desa dan pertemuan dengan tokoh masyarakat, warga diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, masukan, serta kesediaan mereka dalam mendukung keberlangsungan Program GESIT.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam Program GESIT dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat desa. Perencanaan program diawali dari identifikasi permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat, yaitu kebiasaan membuang sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik, seperti dibakar atau dibuang ke sungai. Permasalahan tersebut yang menjadi dasar bagi pihak BUMDes merumuskan kebutuhan akan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat.

Dalam proses perencanaan, BUMDes mengadakan musyawarah desa yang melibatkan pemerintah desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, ketua RT/RW, serta perwakilan warga. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Faozi selaku ketua BUMDes desa Bukateja:

“Masyarakat terlibat aktif pada tahap perencanaan dengan ikut serta dalam musyawarah desa dan pertemuan RT/RW untuk menyampaikan masukan serta menyepakati sistem pengelolaan sampah”⁶⁸

Melalui forum ini, masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan harapan terkait bentuk pengelolaan sampah yang sesuai dengan kondisi sosial desa. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan ini menjadi penting

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Faozi, ketua BUMDes Desa Bukateja, 12 Februari 2026.

karena program dirancang berdasarkan kebutuhan nyata warga, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap Program GESIT.

Tahap perencanaan juga mencakup penentuan tujuan dan mekanisme pelaksanaan program. BUMDes bersama pemerintah desa dan masyarakat merumuskan tujuan utama Program GESIT, yaitu menciptakan lingkungan desa yang bersih sekaligus memberikan nilai ekonomi dari pengelolaan sampah. Selain itu, disepakati pula sistem pengangkutan sampah dari rumah ke rumah, jadwal pengambilan sampah, besaran iuran bulanan, serta pengelolaan dana operasional. Keputusan ini merupakan hasil dari proses perencanaan bersama yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Program GESIT di Desa Bukateja merupakan perwujudan nyata dari model pemberdayaan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menjalankan program. Pelaksanaan program dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan, sehingga seluruh kegiatan memiliki landasan partisipatif dan diterima oleh masyarakat desa⁶⁹. Bentuk pelaksanaannya diwujudkan melalui beberapa kegiatan, diantaranya:

- 1) Pengangkutan sampah rumah tangga secara rutin, yaitu petugas dari masyarakat itu sendiri melakukan pengambilan sampah dari rumah ke rumah setiap minggu sesuai jadwal yang telah disepakati, yaitu pada hari Rabu atau Sabtu.

⁶⁹ Arifiena Oktri Rahmadeva, Hasna Fariha, and Universitas Sebelas Maret, "Masyarakat : Jurnal Pengabdian Masyarakat 3, no. 1 (2026).

- 2) Keterlibatan masyarakat sebagai pelaksana, di mana warga berperan sebagai petugas pengangkut sampah dan pengelola operasional di bawah koordinasi BUMDes.
- 3) Partisipasi masyarakat sebagai pengguna layanan, dengan mematuhi jadwal pengangkutan, menyiapkan sampah, dan membayar iuran bulanan untuk mendukung keberlanjutan program.
- 4) Pengelolaan operasional oleh BUMDes, meliputi pengelolaan dana iuran, penggajian petugas, serta pengelolaan sarana dan prasarana program.
- 5) Pendampingan dan sosialisasi berkelanjutan, yang dilakukan oleh BUMDes dan pemerintah desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

Dengan demikian, tahapan pelaksanaan Program GESIT menunjukkan bahwa pemberdayaan partisipatif tidak hanya diwujudkan dalam keterlibatan formal, tetapi juga dalam praktik sehari-hari masyarakat. Keterlibatan aktif warga dalam menjalankan program menjadikan Program GESIT mampu berjalan secara efektif serta memberikan dampak nyata bagi kebersihan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan BUMDes, pemerintah desa, serta perwakilan masyarakat. Bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program telah berjalan sesuai dengan perencanaan serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan, baik dari aspek lingkungan maupun ekonomi masyarakat.

Evaluasi dilakukan melalui pertemuan dan musyawarah bersama yang membahas kelancaran pengangkutan sampah, tingkat partisipasi masyarakat, serta efektivitas pengelolaan operasional oleh BUMDes. Dalam forum evaluasi tersebut, masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan saran, keluhan, dan kritik terkait pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap dilibatkan sebagai subjek dalam proses penilaian program.⁷⁰

Selain itu, evaluasi juga mencakup peninjauan terhadap manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat, khususnya bagi petugas pengangkut sampah dan warga yang merasakan dampak tidak langsung dari lingkungan yang lebih bersih. Pemerintah desa dan BUMDes menilai keberlanjutan program melalui pengelolaan keuangan, kondisi sarana prasarana, serta kemampuan program dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Hasil dari tahap evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan Program GESIT ke depannya. Dengan adanya evaluasi yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, program ini dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat serta memastikan keberlangsungan Program GESIT sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis desa.⁷¹

3. Jenis-Jenis Pengelolaan Sampah Program GESIT

Berdasarkan penjelasan di atas, model pemberdayaan yang digunakan pada penelitian ini adalah Model Pemberdayaan Partisipatif, dimana masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekedar objek penerima manfaat. Hal ini

⁷⁰ Hilmi Hilmansyah and Nirwana Nurdjan, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah Organik Di Desa Krimun Indramayu" 5, no. 1 (2024).

⁷¹ Tersedia Online et al., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Manajemen Bank Sampah Berbasis Website Yuni" 4 (2024).

terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sebelum itu BUMDes juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa mengenai program tersebut sehingga masyarakat mengetahui akan diadakan program pengelolaan sampah. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Faozi selaku ketua BUMDes Bukateja:

“Sosialisasi Program GESIT dilakukan melalui musyawarah desa, pertemuan RT/RW, dan menyampaikan langsung kepada warga mengenai tujuan serta mekanisme pengelolaan sampah.”⁷²

Dengan adanya sosialisasi, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai penerima kebijakan secara pasif, melainkan sebagai pihak yang memahami dan turut menentukan keberlangsungan program. Hal ini memperkuat prinsip pemberdayaan partisipatif, di mana peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat menjadi dasar tumbuhnya partisipasi aktif, rasa memiliki, serta tanggung jawab bersama terhadap Program GESIT. Oleh karena itu, sosialisasi dapat dipandang sebagai tahap awal yang strategis dalam membangun keberhasilan dan keberlanjutan model pemberdayaan masyarakat.⁷³

Penerapan model pemberdayaan partisipatif dalam Program GESIT ini memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Dari aspek sosial, program ini mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Kebiasaan lama seperti membakar sampah sembarangan atau membuangnya ke sungai secara bertahap mulai ditinggalkan, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Perubahan perilaku tersebut merupakan indikator keberhasilan pemberdayaan, karena

⁷² Wawancara dengan Ahmad Faozi, ketua BUMDes Desa Bukateja, 12 Februari 2026.

⁷³ Diva Fajria Rahma et al., “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Pembuatan Biopori Di Desa Susukan Kabupaten Semarang,” 2024.

masyarakat tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami nilai dan tujuan dari program⁷⁴. Seperti yang disampaikan oleh kepala desa Bukateja bapak Supendi:

*“Partisipasi warganya cukup baik, walaupun masih ada beberapa yang dibakar sendiri sampahnya tapi lebih banyak warga yang mendukung program ini.”*⁷⁵

Selain itu, Program GESIT juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan tanggung jawab bersama. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengangkutan sampah, kepatuhan terhadap jadwal, serta partisipasi dalam evaluasi program menunjukkan adanya solidaritas sosial yang terbangun melalui program ini. Masyarakat mulai memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas pemerintah desa ataupun BUMDes.

Dari aspek ekonomi, Program GESIT memberikan manfaat nyata berupa penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa. Petugas pengangkut sampah yang berasal dari warga setempat memperoleh tambahan pendapatan tetap dari kegiatan pengelolaan sampah. Hal ini sangat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi warga yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Pendapatan dari program ini menjadi sumber ekonomi alternatif yang mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga⁷⁶. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Muhidin selaku salah satu petugas pengangkut sampah:

⁷⁴ Nur Muhibbah et al., “Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dan Pelestarian Lingkungan” 5 (2025), <https://doi.org/10.33752/dinamis.v5i1.9367>.

⁷⁵ Wawancara dengan Supendi, Kepala Desa Bukateja, 3 Januari 2026.

⁷⁶ Trisye Natalia Kilay and Yulian Hermanus Wenno, “Upaya Menumbuhkan Kesadaran Pengelolaan Sampah Untuk Mencapai Ekonomi Sirkular Melalui Daur Ulang Sampah Anorganik” 6, no. 10 (2025), <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24146>.

“Ya lumayan, pendapatan saya meningkat setelah ikut program ini karena saya sekarang mendapatkan penghasilan rutin setiap bulan dari pekerjaan ini.”⁷⁷

Dalam konteks kelembagaan, BUMDes menjalankan fungsi manajerial mulai dari perencanaan operasional, pengorganisasian tenaga kerja, pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah, hingga pengawasan dan evaluasi program. Fungsi manajerial ini memungkinkan Program GESIT dikelola secara sistematis dan tidak bersifat insidental, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat dapat dicapai secara berkelanjutan. BUMDes sendiri memiliki peran strategis sebagai lembaga pengelola utama Program GESIT. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Faozi, selaku ketua BUMDes:

“BUMDes berperan sebagai pengelola utama Program GESIT, mulai dari perencanaan, pengelolaan keuangan, pelaksanaan operasional, hingga evaluasi kegiatan, serta menjadi penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat agar program berjalan berkelanjutan.”⁷⁸

Selain itu, BUMDes juga berperan penting dalam pengelolaan keuangan progm, khususnya dalam mengelola iuran masyarakat dan dukungan dana dari pemerintah desa. Pengelolaan keuangan yang terpusat di bawah BUMDes menciptakan transparansi dan akuntabilitas, sekaligus memastikan dana digunakan secara tepat untuk kebutuhan operasional seperti pembayaran honor petugas dan perawatan sarana prasarana. Hal ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program serta mendorong partisipasi yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan program ini terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat. Faktor pendukung utama berasal dari

⁷⁷ Wawancara dengan Muhidin, Petugas Pengangkut Sampah Desa Bukateja, 12 Februari 2026.

⁷⁸ Wawancara dengan Ahmad Faozi, ketua BUMDes Desa Bukateja, 12 Februari 2026.

komitmen pemerintah desa dan BUMDes yang secara aktif memberikan dukungan kelembagaan, pendanaan, serta pengelolaan program secara berkelanjutan. Kejelasan struktur organisasi dan pembagian tugas yang baik memungkinkan program dijalankan secara terencana dan konsisten, sehingga mendorong partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah.

Selain dukungan kelembagaan, faktor pendukung lainnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan dan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari program GESIT. Adanya sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan membuat masyarakat memahami tujuan, mekanisme, serta dampak positif program, baik dari sisi lingkungan maupun peningkatan pendapatan. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang menjadi inti dari model pemberdayaan partisipatif.

Kedepannya, BUMDes dan pemerintah desa Bukateja telah merencanakan pengembangan untuk pemberdayaan partisipatif melalui pengelolaan sampah plastik yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Pengelolaan tersebut direncanakan dengan dilakukan cara mencacah sampah plastik menggunakan alat pencacah yang sebetulnya telah tersedia di desa. Namun, pengembangan ini masih menghadapi kendala pada aspek sumber daya manusia, khususnya keterbatasan tenaga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pengoperasian serta pengelolaan hasil cacahan plastik. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Faozi, selaku ketua BUMDes Desa Bukateja:

“Sebetulnya di desa sudah punya mesin untuk mencacah plastik, tempatnya juga sudah ada, tapi yang mengerjakannya belum ada, keterbatasan sumber daya manusia.”⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Ahmad Faozi, ketua BUMDes Desa Bukateja, 12 Februari 2026.

Selain pengelolaan sampah plastik, BUMDes dan pemerintah desa juga merencanakan pemanfaatan sampah organik mejadi pupuk tanaman sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis lingkungan. Rencana ini diarahkan untuk mengelola sampah organik rumah tangga menjadi produk pupuk yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya di sektor pertanian. Sebagai langkah awal. Pemerintah desa telah mengajukan proposal kerja sama kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) terkait dukungan sarana, prasarana, maupun pendampingan teknis. Saat ini masih menunggu tindak lanjut dari pengajuan proposal tersebut, diharapkan bisa mendapatkan kabar baik secepatnya.

Sesuai yang dijelaskan pada teori bab dua mengenai jenis-jenis pengelolaan sampah yang meliputi 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) serta pengelolaan melalui pengumpulan, pengangkutan, hingga pengolahan akhir. Dalam implementasinya, program GESIT di desa Bukateja telah menerapkan beberapa bentuk pengolahan sampah tersebut, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Pada aspek pengumpulan dan pengangkutan sampah, program GESIT telah berjalan dengan baik melalui sistem pengambilan sampah dari rumah ke rumah yang dilakukan secara rutin setiap minggu oleh petugas. Kegiatan ini menunjukkan adanya pengelolaan sampah pada tahap awal, yaitu pengumpulan dan transportasi menuju Tempat Pembuangan Sementara (TPS), sehingga mampu mengurangi praktik pembuangan sampah sembarangan di lingkungan masyarakat.

Pada aspek *Reduce* (penggunaan kembali), program ini secara tidak langsung telah mendorong masyarakat untuk lebih sadar terhadap jumlah sampah yang dihasilkan. Meskipun belum ada kebijakan khusus terkait pembatasan penggunaan sampah,

kesadaran masyarakat mulai terbentuk seiring dengan adanya sistem pengelolaan yang terorganisir.

Pada aspek *Reuse* (penggunaan kembali), implementasi di lapangan masih terbatas. Masyarakat belum secara maksimal memanfaatkan kembali barang-barang yang masih bisa digunakan, sehingga potensi pengurangan sampah melalui penggunaan ulang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam program ini. Pada aspek *Recycle* (daur ulang), Program GESIT telah memiliki rencana pengembangan pengolahan sampah, seperti pengolahan sampah organik menjadi pupuk. Namun, pelaksanaannya masih dalam tahap perencanaan sehingga manfaat ekonominya belum dirasakan secara maksimal oleh masyarakat.

Pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa kendala. Mulai dari infrastruktur, seperti kondisi jalan yang sempit menyulitkan proses pengangkutan sampah, menjadi hambatan teknis dalam tahap awal pelaksanaan. Selain itu, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang kurang disiplin dalam membayar iuran dan juga masyarakat yang membuang sampah sembarangan ataupun dibakar sendiri sehingga mempengaruhi efektivitas operasional program. Faktor lain yang menjadi tantangan adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung, yang memerlukan peningkatan kapasitas dan inovasi berkelanjutan agar program dapat terus berkembang.

Penerapan model pemberdayaan partisipatif dalam Program GESIT telah berjalan dengan cukup baik dan mampu mencapai tujuan utama pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam menentukan arah dan keberlanjutan program. Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang ramah

lingkungan, terbentuknya perilaku kolektif dalam menjaga kebersihan desa, serta adanya manfaat ekonomi berupa penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi petugas pengangkut sampah.

D. Hasil Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Program GESIT

Penelitian ini menggunakan teori peningkatan ekonomi salah satunya yaitu Teori Pembangunan Ekonomi Masyarakat, dimana peningkatan ekonomi tidak hanya dilihat dari bertambahnya pendapatan masyarakat, tetapi juga dari terciptanya kesempatan kerja, meningkatnya kapasitas masyarakat, serta tumbuhnya kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal⁸⁰. Dalam Program GESIT, pembangunan ekonomi masyarakat diwujudkan melalui pengelolaan sampah sebagai sumber ekonomi alternatif yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku utama. Program ini tidak bersifat top-down, melainkan dirancang dan dijalankan bersama masyarakat, sehingga sejalan dengan prinsip pembangunan ekonomi berbasis partisipasi.

Pelaksanaan program ini yaitu dengan mempekerjakan warga sebagai petugas pengangkut sampah yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari rabu atau sabtu. Dalam sebulan ada 4 kali pengambilan sampah yang dilakukan. Hal ini disampaikan oleh Aji, selaku petugas pengangkut sampah:

“Tugas saya ya ngambilin sampah dari rumah ke rumah setiap hari rabu kalo ngga ya sabtu, diangkut kemudian dibuang ke TPS.”⁸¹

Sistem penggajian petugas juga dilakukan setiap bulan sejumlah Rp. 1.000.000/orang. Namun, jika ada rumah yang sedang mengadakan acara besar dan menimbulkan sampah yang cukup banyak, sehingga petugas pengangkut sampah memiliki *double job* mereka biasanya

⁸⁰ Niluh Widyaningsih, “Valorization of Waste for Welfare : A Synergy of Knowledge , Innovation , and Community Development,” no. 3 (2025).

⁸¹ Wawancara dengan Aji, Petugas Pengangkut Sampah, 12 Februari 2026.

mendapat upah tambahan dari orang yang mempunyai acara tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Irfan, selaku salah satu petugas pengangkut sampah:

“Biasanya digaji setiap bulan sekali, tapi kalo ada rumah yang abis ada acara seperti hajatan kan sampahnya banyak, biasanya kami diberi upah tambahan dari yang punya rumah.”⁸²

Tabel 4. 2 Data Penghasilan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program GESIT

NO	Nama	Sebelum Mengikuti Program GESIT	Sesudah Mengikuti Program GESIT
1.	Muhidin	Rp. 300.000/bulan	Rp. 1.300.000/bulan
2.	Irfan	Rp. 275.000/bulan	Rp. 1.275.000/bulan
3.	Aji	Rp. 0/bulan	Rp. 1.000.000/bulan
4.	Dirin	Rp. 250.000/bulan	Rp. 1.250.000/bulan
5.	Udin	Rp. 300.000/bulan	Rp. 1.300.000/bulan
6.	Untung	Rp. 500.000/bulan	Rp. 1.500.000/bulan
7.	Yanto	Rp. 350.000/bulan	Rp. 1.350.000/bulan

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan pendapatan yang signifikan pada informan setelah terlibat dalam Program GESIT. Sebelum mengikuti program sebagian besar informan hanya memperoleh pendapatan yang relatif rendah, bahkan ada yang tidak memiliki penghasilan sama sekali. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh tani yang dibutuhkan pada saat musim tertentu.

Peningkatan pendapatan ini menunjukkan bahwa Program GESIT mampu menciptakan kesempatan kerja baru yang memberikan penghasilan rutin bagi mereka yang mengikuti program GESIT. Dari sudut pandang Teori Pembangunan Ekonomi Masyarakat, kondisi ini menandakan keberhasilan program dalam memperluas akses ekonomi dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pekerjaan yang tidak tetap.

⁸² Wawancara dengan Irfan, Petugas Pengangkut Sampah, 12 Februari 2026.

Selain peningkatan pendapatan, keterlibatan masyarakat dalam Program GESIT juga mencerminkan adanya proses pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal, yaitu pengelolaan sampah rumah tangga. Aktivitas ini memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang sebelumnya dianggap tidak bernilai menjadi sumber ekonomi produktif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan ekonomi masyarakat yang menekankan pada penguatan kemampuan dan kemandirian ekonomi warga desa.

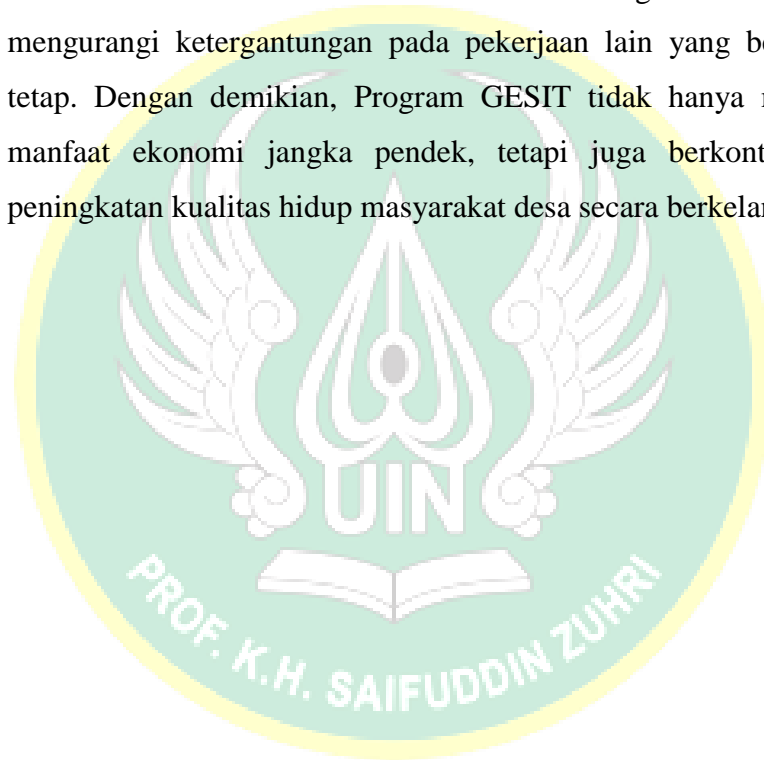
Sebelum petugas pengangkut sampah terlibat dalam program ini, sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu dan bergantung pada musim. Setelah mengikuti Program GESIT, mereka memperoleh penghasilan tetap setiap bulan, sehingga mampu meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga. Dalam perspektif Teori Pembangunan Ekonomi Masyarakat, kepastian pendapatan menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan.

Keterlibatan masyarakat sebagai petugas pengangkut sampah juga menunjukkan adanya perubahan pola kerja yang lebih terstruktur dan produktif. Mereka memiliki jadwal kerja yang jelas, pembagian tugas yang terorganisir, serta tanggung jawab yang harus dilakukan secara rutin. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas kerja, tetapi juga membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Hal tersebut mencerminkan proses pembelajaran sosial dan ekonomi yang menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, Program GESIT turut berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan pengalaman kerja masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah, masyarakat memperoleh pengalaman dalam mengelola pekerjaan secara kolektif,

berkoordinasi dengan BUMDes, serta memahami sistem operasional program. Peningkatan kapasitas ini menjadi modal penting bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi lainnya di masa depan, sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai pelaku pembangunan ekonomi desa.

Dampak ekonomi dari Program GESIT juga dirasakan secara tidak langsung dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petugas pengangkut sampah. Pendapatan yang lebih stabil memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik serta mengurangi ketergantungan pada pekerjaan lain yang bersifat tidak tetap. Dengan demikian, Program GESIT tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat desa secara berkelanjutan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan partisipatif dalam Program GESIT dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan melalui musyawarah desa yang melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan sampah dan merumuskan solusi bersama. Tahap pelaksanaan ditandai dengan keterlibatan aktif masyarakat, baik dalam membayar iuran, mengikuti sistem pengumpulan sampah, maupun berpartisipasi sebagai petugas pengangkut sampah. Selanjutnya, tahap pengelolaan dilakukan oleh BUMDes yang mengatur operasional program dan keuangan, sedangkan tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program serta memperbaiki kendala yang ada. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pemberdayaan.

Model pemberdayaan partisipatif yang diterapkan dalam Program GESIT merupakan model pemberdayaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program, pemanfaatan potensi lokal melalui pengelolaan sampah, serta penguatan kelembagaan desa melalui peran BUMDes. Selain itu, model ini juga menciptakan peluang ekonomi melalui kegiatan pengangkutan dan rencana pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Dengan demikian, model pemberdayaan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku lingkungan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil peningkatan ekonomi masyarakat setelah adanya Program GESIT menunjukkan adanya dampak positif, meskipun belum merata secara keseluruhan. Program ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, khususnya sebagai petugas pengangkut sampah,

serta memberikan tambahan pendapatan bagi warga yang terlibat langsung. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah sebagai sumber ekonomi. Namun demikian, peningkatan ekonomi yang dihasilkan masih terbatas dan belum merata di seluruh masyarakat, sehingga diperlukan pengembangan usaha turunan dari pengelolaan sampah agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai model pemberdayaan partisipatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat studi pada program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit), peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa dan BUMDes

Perlu dilakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan teknis pengelolaan dan pengolahan sampah, khususnya dalam pengoperasian alat pencacah plastik dan pengelolaan sampah organik menjadi pupuk. Hal ini bertujuan agar rencana pengembangan program dapat segera direalisasikan secara optimal dan berkelanjutan.

2. Bagi Petugas Pengangkut Sampah

Petugas pengangkut sampah diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kualitas pelayanan kepada masyarakat dalam pelaksanaan Program GESIT. Selain itu, petugas juga disarankan untuk terus mengembangkan kapasitas diri melalui pelatihan atau pendampingan teknis, terutama terkait pemilahan dan pengolahan sampah, sehingga kedepannya tidak hanya berperan sebagai pengangkut, tetapi juga sebagai bagian dari pengelola yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi dari sampah yang dikumpulkan. Dengan peningkatan kompetensi

tersebut, peran petugas tidak hanya mendukung keberlanjutan program, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

3. Bagi Masyarakat Desa Bukateja

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi tidak hanya dalam tahap pelaksanaan, tetapi juga pada tahap perencanaan dan evaluasi program, sehingga model pemberdayaan partisipatif dapat berjalan lebih inklusif dan berorientasi pada kemandirian masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjut yang mengkaji efektivitas ekonomi secara kuantitatif maupun dampak sosial jangka panjang dari Program GESIT, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi program terhadap pembangunan desa.

Dengan pelaksanaan saran-saran tersebut, diharapkan model pemberdayaan partisipatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat studi pada Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) dapat terus berkembang secara berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bukateja, serta mampu mendorong kemandirian ekonomi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rasika Karunarathne R. “*Role of Community Participatory Approach in Community Development*” no. 1 (2025).
- Ana, J Ames D D. “Pemberdayaan Masyarakat Pesantren dalam Mengembangkan Santripreneur melalui Program CSR .”, no. 3 (2023).
- Arnstein, Sherry R, *A Ladder of Citizen Participation*, (1969).
- Atik, Maria, and Sunarti Ekowati. “Sosialisasi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbudaya Dalam Meningkatkan Pembelajaran Menuju Desa Unggul (Studi Kasus Desa Gedangsasri , Kab Gunung Kidul)”, no. 6 (2024).
- Azza, Yulia Rahmatul, and Gita Istighfarrani. “Efektivitas Rumah Kompos Dan Komposting Skala Kecil Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Organik Di Jawa Timur Tahun 2023” (2025).
- Berkelanjutan, Pembangunan. “Analisis Pendekatan Komunikasi Partisipatif Dewan Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan”, no. 3 (2023).
- Charismana, dkk. “Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta.” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 9, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Creswell, John W; Creswill, J David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Merhods Approaches (Edisi Ke-6)*, n.d. (2023).
- Desa, Pembangunan, Di Desa, Warung Bambu, Fathur Rizky Pramudya, Prilla Marsingga, and Hanny Purnamasari. “Partisipasi Masyarakat Desa Warung Bambu Dalam Kebijakan”, no. 4 (2022).
<https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3602/http>.
- Desa, Taruna, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, Shanti Darmastuti, Intan Putri Cahyani, and Syarif Ali. “Pendekatan Circular Economy Dalam Pengelolaan Sampah Plastik”, no. 2 (2020).
- Di, Sdgs, and Desa Domas. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Organik Untuk Pembuatan Kompos Sebagai Implementasi Poin Sdgs Di Desa Domas”, no. 2 (2024).
- Dwiky, Rahmad, and Satria Sakti. “Peran Tempat Pengolahan Sampah 3R (*Reduce , Reuse , Recycle*) Dalam Mengurangi Pengangkutan Sampah TPA di Kawasan Kabupaten Sleman”, no. 2 (2022).

- Handoko, Chanel Tri, Siti Khoiriyah, and Widodo Aribowo. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Komunitas Di Kabupaten Sukoharjo", no. 1 (2025).
- Hilmansyah, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah Organik Di Desa Krimun Indramayu", no. 1 (2024).
- History, Article. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).",no. 1 (2020):.
- Huberman, and Miles. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992):.
- Hutabarat, Lolom Evalita. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah Untuk Mendukung Insrastruktur Yang Mendukung Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Di Desa Tuapajet Kabupaten Mentawai" (2022).
- Ilmu, Jurnal, and Pengetahuan Vol. "Analisis Manajemen Sampah Rumah Tangga di Indonesia: Literatur Review", no. 2 (2024).
- Inovasi, Jurnal, and Kepada Masyarakat. "Pemilahan Penggunaan Alat Pemipil Jagung Sebagai Literasi Pengolahan Hasil Panen Petani Desa Banjaranyar Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal", no. 1 (2025).
- Intervensi, Jurnal, Pembangunan Jisp, Titin Lestariningsih, and Paulus Yehuda Chrismartin. "Model Kolaborasi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Durensewu Pandaan", no. September (2025).
- Jamauddin, Y; Fitriyani, F;Safrida, S; Warijo, w. "Strategi Dan Model Pemberdayaan Miskin Di Sumatera Utara", no. 1 (2019). <https://doi.org/10.31289/jap.v9i1.2231>.
- Jember, Kabupaten, and Anita Tri Widiyawati. "Model Pengembangan Pemberdayaan Pengetahuan Studi Pada Perpustakaan Desa Paseban , Kecamatan," n.d. (2020).
- Jenderal, Direktorat, Cipta Karya, Kebayoran Baru, and Jakarta Selatan. "Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan : Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah *The Comparison Between Waste Managemnt System 5 Aspects of Waste Management Analysed* Yulia Hendra," 2016.
- Jim Ife, *Community Development*, (2013).
- Kemampuan, Korelasi, Berpikir Kritis, Dengan Etika, Lingkungan Hidup, Peserta Didik, Pada Topik, and Pencemaran Lingkungan. "Pancasakti Science Education Journal" 9 (2024). <https://doi.org/10.24905/psej.v9i2.225>.

- Kilay, Trisye Natalia, and Yulian Hermanus Wenno. "Upaya Menumbuhkan Kesadaran Pengelolaan Sampah Untuk Mencapai Ekonomi Sirkular Melalui Daur Ulang Sampah Anorganik", no. 10 (2025). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24146>.
- Kristina, Marilin, Budi Usanto, and Febby Angelia. "Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Dan (TPS3R) Di Jejama Secancangan Kabupaten Pringsewu", no. 2 (2025). <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2877>.
- Magelang, D I Kota. "Mengefektifkan Pemisahan Jenis Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kota Magelang", no. 1 (2016).
- Muamalat, Baitulmaal. "Baitulmaal Muamalat, Indonesia PT PLN Puslitbang, Indonesia," 2025.
- Muhibbah, Nur, Farah Laila Najwa, Wahyu Arif Budiman, and Perdi Dwi. "Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dan Pelestarian Lingkungan" (2025). <https://doi.org/10.33752/dinamis.v5i1.9367>.
- Mulki, Yoganingtisas Aulia, and Nurul Istiqomah. "The Impact of Typology Capital on Community Empowerment Programs: Evidence from Rural Development in Indonesia", no. April (2024). <https://doi.org/10.18196/jesp.v25i1.20083>.
- Mulyanti, Kurniawati. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Sayuran", no. 1 (2022). <https://doi.org/10.37641/jadkes.v3i1.1311>.
- Mustanir, Ahmad, dkk. *Model Pemberdayaan Masyarakat Partisipatif Dalam Pembangunan Berkelanjutan*, n.d. (2025).
- "Analisis Struktur Kovarians Indikator Terkait Kesehatan pada Lansia yang Tinggal di Rumah, dengan Fokus pada Kesehatan Subjektif." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021).
- Novita, Willia, Eka Rini, Budi Aswin, and Fajrina Hidayati. "Pelatihan Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Komposter Ember"(2021).
- Nurmianto, Eko, Rudy Ananta, Rizka Mudyanti, Alfiah Indasah, Lilla Puji Lestari, Fahmia Nur Fauziah, Fikri Nurfauzan Nurmianto, Gilang Samudra Trikurniawan, and Keiko Alliyah Nugraha. "Pemberdayaan Masyarakat Menggunakan Metode Business Model Canvas Pada Produk Kuliner Lodeh Kikil Mojosongo Di Kabupaten Jombang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, no. 1 (2025).
- Online, Tersedia, Imron Rosyadi, Hania Sumarni, Hevi Novriani, Kevin Ardiansa, Program Studi, Ilmu Ekonomi, Dan Studi, Universitas Ratu Samban, and Bengkulu Utara. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Manajemen Bank Sampah Berbasis Website Yuni" (2024).

- Pemerintahan, *Jurnal Ilmu, Kajian Ilmu Pemerintahan, and Politik Daerah*. “*Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah* p-ISSN : 2503-4685 e-ISSN : 2528-0724”, no. 6 (2016).
- Penduduk, Persentase, and Miskin Maret. “Prof II Kemiskinan Di Indonesia Maret 2025,” no. 63 (2025).
- Pengabdian, *Jurnal, Masyarakat Sapangambe, Manoktok Hitei, Nikmah Sari Hasibuan, Nikmah Annisa, Masna Wari, Wahyu Siagian, et al.* “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Kota Baringin” (2024).
- Permana, Salma Nurramadhani, and Rini Sulastri. “Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Kujangsari Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung Melalui Program Pengelolaan Sampah Organik” (2025).
- Pohuwato, Di Kabupaten, Rusni Djafar, and Umar Sune. “Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat” 11, no. 3 (2019).
- Prabumulih, Kota. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Bank Sampah (Studi Kasus Bank Sampah” (2021).
- Prakasa, Yudi, S R I Wahyuni, Sata Yoshida, and Srie Rahayu. “*Implementation of the 3R-Waste Disposal (TPS-3R) Program in Tanah Sareal District , Bogor City*” 6, no. 1 (2025).
- Prasetya, Candraditya, and Syanti Dewi Harahap. “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah.” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 6, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.37034/infv6i4.1036>.
- Puspitawati, Yuni, and Mardwi Rahdriawan. “Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3R (Reduce , Reuse , Recycle) Di Kelurahan Larangan Kota Cirebon”, no. 4 (2012).
- Rahayu, Heffi Christya. “*Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*” (2023): 77. <https://doi.org/10.37034/infv5i1.198>.
- Rahayu, Sri Endang, and Hastina Febriaty. “Upaya Pengentasan Kemiskinan Menuju Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Di Indonesia,” n.d., (2025).
- Rahma, Diva Fajria, Niswa Agisty, Erlangga Asmoro Djati, Rif Syauqi, Hana Laras Dwita, and Siti Baitul. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Pembuatan Biopori Di Desa Susukan Kabupaten Semarang,” 2024.
- Rahmadeva, Arifiena Oktri, Hasna Fariha, and Universitas Sebelas Maret.

- “Masyarakat : Jurnal Pengabdian Masyarakat : Jurnal Pengabdian”, no. 1 (2026).
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ritonga, Anas Habibi, Hariri Kurniawan, and Ali Yandi. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Adat Istiadat Sunda.” *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i2.3972>.
- Sampah, Pengelolaan, Yurilla Endah Muliatie, Nurleila Jum, Muchamad Hengki, Riawan Putra, and M Fandy Indra. “Sinergi Ekonomi Sirkular Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sukoreno, Prigen”, no. 2 (2025).
- Sari, Sampah Mekar, Ciek Julyati Hisyam, Mayang Puti Seruni, Agnes Clara Nainggolan, and Aryo Anargya. “Penerapan Ekonomi Sirkular Dalam Proses Pengelolaan Sampah Oleh Bank,” 2025.
- Sentosa, Bayu Indra. “*Student Motivation To Consume Pil Mix,*” 2013.
- Seran, Bernardus. “Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan (Studi Kasus Di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara)” 3, no. 2502 (2018).
- Setyabudi, Agung. “Model Pemberdayaan Masyarakat Daerah Penyangga Kawasan Suaka Alam (Studi Kasus Di Kawasan Cagar Alam Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat, Propinsi Papua Barat).” *Jurnal Good Governance* 17, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.32834/gg.v17i2.337>.
- Siti, Rd, Sofro Sidiq, Program Studi Sosiologi, Universitas Riau, and Komunitas Adat Terpencil. “Model Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Dalam Mengentaskan Kemiskinan” (2020). <https://doi.org/10.33366/rfr.v>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (2006).
- Todaro, Michael P, and Stephen C Smith. “*Economic Development, Essex.*” *Pearson Education Limited*, 2011.
- Usman, Muhammad Iqbal, Muhammad Hasan, Citra Ayni Kamaruddin, N Nurdiana, and N Nurjannah. “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Usaha Tani Perkotaan.” *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.4518>.
- Widyaningsih, Niluh. “*Valorization of Waste for Welfare : A Synergy of Knowledge , Innovation , and Community Development,*” no. 3 (2025).
- Wawancara dengan Muhidin, Petugas Pengangkut Sampah Desa Bukateja, 12 Februari 2026.

Wawancara dengan Aji, Petugas Pengangkut Sampah, 12 Februari 2026.

Wawancara dengan Irfan, Petugas Pengangkut Sampah, 12 Februari 2026.

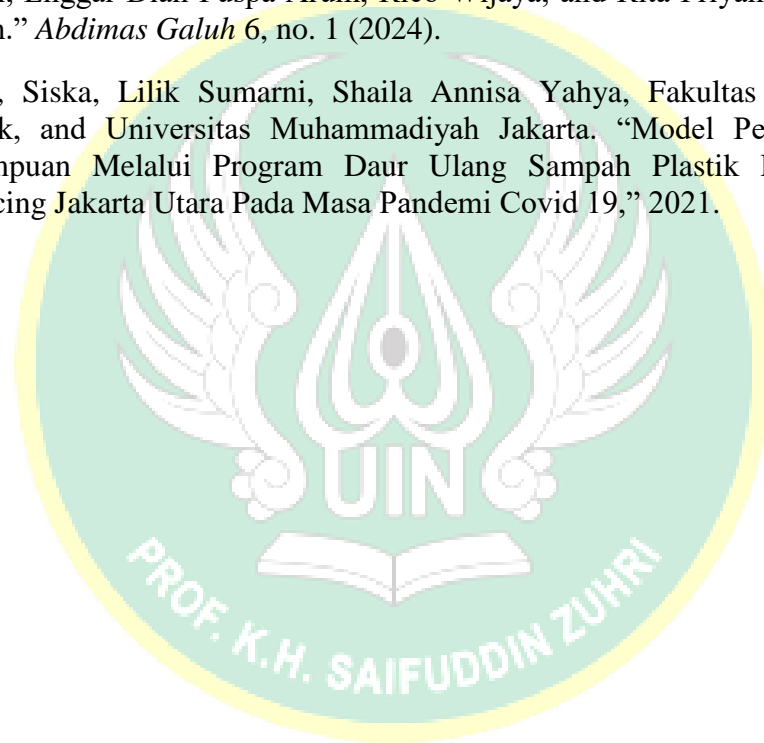
Wawancara dengan Ahmad Faozi, ketua BUMDes Desa Bukateja, 12 Februari 2026.

Wawancara dengan Supendi, Kepala Desa Bukateja, 3 Januari 2026.

Wijoyo, Hendro. "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk-Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab." *Academia.Edu*, 2022.

Wiralestari, Enggar Diah Puspa Arum, Rico Wijaya, and Rita Friyani. "Abdimas Galuh." *Abdimas Galuh* 6, no. 1 (2024).

Yuningsih, Siska, Lilik Sumarni, Shaila Annisa Yahya, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Muhammadiyah Jakarta. "Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Daur Ulang Sampah Plastik Di Wilayah Cilincing Jakarta Utara Pada Masa Pandemi Covid 19," 2021.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini disusun untuk memperoleh data yang akurat mengenai pelaksanaan Program GESIT (Gerakan Sampah Dadi Duit) dalam model pemberdayaan partisipatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Observasi dilakukan secara langsung dengan tujuan memahami proses pemberdayaan masyarakat, bentuk partisipasi warga, peran lembaga desa, serta dampak sosial dan ekonomi yang muncul selama program berlangsung. Adapun fokus observasi meliputi:

1. Melihat dan mengamati kondisi Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal sebagai lokasi pelaksanaan Program GESIT.
2. Melihat dan mengamati aktivitas masyarakat Desa Bukateja dalam mengikuti Program GESIT, khususnya dalam kegiatan pengolahan sampah rumah tangga dan keterlibatan dalam mendukung keberlangsungan program.
3. Melihat dan mengamati bagaimana tahapan model pemberdayaan partisipatif dalam Program GESIT, mulai dari sosialisasi dan penyadaran masyarakat, perencanaan program, pelaksanaan pengangkutan sampah, hingga evaluasi program.
4. Melihat dan mengamati peran pemerintah desa, BUMDes, dan pihak-pihak terkait dalam mengelola, membimbing, serta mendampingi masyarakat dalam pelaksanaan Program GESIT.
5. Melihat dan mengamati sarana dan prasarana yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan Program GESIT, seperti armada pengangkut sampah, tempat pembuangan sementara (TPS), dan fasilitas pendukung lainnya.
6. Melihat dan mengamati tingkat partisipasi, antusiasme, kedisiplinan, serta kesadaran masyarakat dalam membayar iuran,

mengikuti jadwal pengangkutan sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan.

7. Melihat dan mengamati interaksi antara masyarakat, petugas pengangkut sampah, pengurus BUMDes, dan pemerintah desa dalam proses pelaksanaan, koordinasi, serta evaluasi program GESIT.
8. Melihat dan mengamati dampak pelaksanaan Program GESIT terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, peningkatan kebersihan lingkungan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan ekonomi masyarakat Desa Bukateja.

B. Lampiran Pedoman Wawancara

Lampiran Wawancara 1

Nama Narasumber : Supendi
 Status : Kepala Desa Bukateja
 Tempat : Balai Desa Bukateja

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu nama lengkap dan peran Bapak di Desa Bukateja?	Nama Supendi, disini saya menjabat sebagai kepala desa di Desa Bukateja.
2.	Untuk nama program pengolahan sampah di Desa Bukateja apa?	Nama programnya itu kalo BUMDes yang menyampaikan itu GESIT yang berarti Gerakan Sampah Dadi Duit.
3.	Sejarahanya sendiri bagaimana atau awal terbentuknya program ini?	Program ini dibentuk pada tahun 2017, awalnya saya membentuk BUMDes terlebih dahulu, kemudian setelah itu berdirilah unit-unit usaha yang

		dikelola, salah satunya pengolahan sampah ini.
4.	Bagaimana bentuk sosialisasi Program GESIT kepada masyarakat desa?	Sosialisasi Program GESIT dilakukan melalui musyawarah desa, pertemuan RT/RW, serta penyampaian langsung kepada masyarakat agar warga memahami tujuan, manfaat, dan tata cara pelaksanaan program.
5.	Bagaimana respon dan antusiasme masyarakat terhadap Program GESIT pada awal pelaksanaan?	Respon dan antusiasme masyarakat cukup baik, meskipun masih ada sebagian kecil warga yang belum sepenuhnya terbiasa, namun secara umum masyarakat mendukung dan menerima Program GESIT karena dianggap bermanfaat bagi kebersihan lingkungan dan kebutuhan ekonomi desa.
6.	Bagaimana partisipasi warga terhadap program GESIT?	Partisipasi warganya cukup baik, walaupun masih ada beberapa yang dibaka sendiri sampahnya, tapi lebih banyak warga yang mendukung program ini.
7.	Selama program ini berjalan, perubahan apa	Perubahannya banyak, dulu sebelum ada program ini masi

	saja yang dirasakan?	banyak sampah yang berceceran dipinggir jalan, diselokan, tapi sekarang alhamdulillah sudah lumayan bersih.
8.	Selama program ini berjalan apakah ada kendala?	Pastinya ada, terutama pada awal dibentuknya program ini, contohnya seperti armada untuk mengangkut sampah, jalan menuju tempat pembuangan sementara yang rusak.

Lampiran Wawancara 2

Nama Narasumber : Ahmad Faozi
 Status : Kepala BUMDes Desa Bukateja
 Tempat : Kantor BUMDes

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu nama lengkap dan peran Bapak di Desa Bukateja?	Nama saya Ahmad Faozi sebagai ketua atau kepala BUMDes Desa Bukateja.
2.	Bagaimana peran BUMDes dalam Program GESIT?	Disini BUMDes sebagai pengelola utama Program GESIT, mulai dari perencanaan, pengelolaan keuangan, pengaturan operasional pengangkutan sampah, sampe evaluasi

		program, dan jadi penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat.
3.	Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat?	Masyarakat terlibat aktif sih, terutama pada perencanaan ya. Mereka ikut serta pada musyawarah desa dan pertemuan RT/RW untuk menyampaikan masukan sekaligus menyepakati sistem yang akan digunakan.
4.	Bagaimana peran BUMDes dalam meningkatkan kapasitas masyarakat?	Mengadakan sosialisasi, pendampingan, selain itu juga melibatkan masyarakat langsung agar masyarakat memiliki pengalaman dan lebih memahami pengelolaan sampah yang baik.
5.	Apakah ada kendala yang dihadapi pada Program GESIT?	Kendalanya di SDM, sumber daya manusianya yang masih kurang, sehingga untuk saat ini belum ada pengolahan yang lebih baik.
6.	Bagaimana harapan kedepannya pada program GESIT?	Semoga bisa mengolah sampah dengan lebih baik dan benar lagi. Sebetulnya dari desa sudah punya mesin untuk mencacah sampah plastik, tempatnya juga sudah

		ada, tapi yang mengerjakannya yang belum ada karena keterbatasan sumber daya manusia itu sehingga belum digunakan.
--	--	--

Lampiran Wawancara 3

Nama Narasumber : Muhidin

Status : Petugas Pengangkut Sampah

Tempat : Rt 01/ Rw 02 blok Masjid Baiturrahman

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu nama lengkap dan peran Bapak di Desa Bukateja?	Nama saya Muhidin, sebagai petugas pengangkut sampah.
2.	Sejak kapan terlibat sebagai petugas pengangkut sampah?	Saya ikut gabung sejak tahun 2024 akhir, kalo masalah bulan Oktober.
3.	Bagaimana tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan?	Tugasnya mengangkut sampah dari rumah ke rumah sesuai jadwal yang sudah ditentukan, setelah itu dibawa ke tempat pembuangan. Untuk tanggung jawab saya yaa memastikan sampah masyarakat terangkut dengan baik.
4.	Bagaimana sistem insentif atau upah yang diterima?	Untuk gaji biasanya diberikan setiap bulan sebesar Rp.

		1.000.000. kadang juga ada tambahan kalo pas ngangkut sampah lebih banyak, misalnya setelah warga mengadakan acara atau hajatan.
5.	Apakah pendapatan bapak meningkat setelah menjadi petugas pengangkut sampah?	Ya lumayan, pendapatan saya meningkat setelah ikut program ini karena saya sekarang mendapatkan penghasilan rutin setiap bulan dari pekerjaan ini.
6.	Bagaimana dukungan dari pemerintah desa atau BUMDes terhadap pelaksanaan tugas?	Dukungan dari pemerintah desa dan BUMDes cukup baik, karena diberikan pekerjaan tetap, dijadwalkan secara jelas, dan kebutuhan operasional disediakan.
7.	Kendala apasaja yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas?	Kendala yang sering saya hadapi biasanya jalan ke beberapa rumah warga cukup sempit dan sulit dilalui kendaraan, jadi pengangkutan sampah kadang memakan waktu lebih lama.

Lampiran Wawancara 4

Nama Narasumber : Aji
 Status : Petugas Pengangkut Sampah
 Tempat : Rt 01/ Rw 02 blok Nurul Islam

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu nama lengkap dan peran Bapak di Desa Bukateja?	Nama saya Aji, sebagai petugas pengangkut sampah.
2.	Sejak kapan terlibat sebagai petugas pengangkut sampah?	Saya ikut gabung sejak tahun 2023.
3.	Bagaimana tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan?	Tugas saya ya ngambilin sampah dari rumah ke rumah setiap hari rabu kalo ngga ya sabtu, diangkut kemudian dibuang ke TPS.
4.	Bagaimana sistem insentif atau upah yang diterima?	Biasanya kami menerima gaji setiap bulan Rp. 1000.000 dari BUMDes, jadi ada penghasilan tetap, dan kadang kalau pekerjaan lebih banyak bisa dapat tambahan.
5.	Apakah pendapatan bapak meningkat setelah menjadi petugas pengangkut sampah?	Iya, pendapatan saya jelas meningkat, sebelumnya saya belum punya penghasilan tetap, sekarang setelah ikut Program GESIT saya mendapat sekitar Rp1.000.000 per bulan.

6.	Bagaimana dukungan dari pemerintah desa atau BUMDes terhadap pelaksanaan tugas?	Menurut saya dukungannya cukup membantu, karena dari BUMDes ada pengaturan jadwal kerja dan dari pemerintah desa juga ada perhatian supaya program ini tetap berjalan dengan baik.
7.	Kendala apasaja yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas?	Kesulitannya biasanya kalau sampah dari warga sedang banyak, apalagi habis ada acara atau hajatan, jadi pekerjaan lebih berat dan butuh waktu lebih lama untuk mengangkutnya.

Lampiran Wawancara 5

Nama Narasumber : Irfan

Status : Petugas Pengangkut Sampah

Tempat : blok Al-falah Rt 04/ Rw 02

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu nama lengkap dan peran Bapak di Desa Bukateja?	Nama saya Irfan, sebagai petugas pengangkut sampah.
2.	Sejak kapan terlibat sebagai petugas pengangkut sampah?	Saya ikut gabung sejak tahun 2023.
3.	Bagaimana tugas dan tanggung jawab dalam	Tugas saya mengambil sampah dari rumah warga

	pelaksanaan?	setiap jadwal pengangkutan, kemudian mengumpulkannya dan membuang ke TPS, sementara tanggung jawab saya adalah menjalankan pekerjaan dengan rutin dan tepat waktu.
4.	Bagaimana sistem insentif atau upah yang diterima?	Biasanya digaji setiap bulan sekali, tapi kalo ada rumah yang abis ada acara seperti hajatan kan sampahnya banyak, biasanya kami diberi upah tambahan dari yang punya rumah.
5.	Apakah pendapatan bapak meningkat setelah menjadi petugas pengangkut sampah?	Iya, alhamdulillah pendapatan saya meningkat, dulu saya hanya dapat sekitar Rp275.000 per bulan, sekarang setelah jadi petugas pengangkut sampah penghasilan saya menjadi sekitar Rp1.275.000 per bulan.
6.	Bagaimana dukungan dari pemerintah desa atau BUMDes terhadap pelaksanaan tugas?	Pemerintah desa dan BUMDes mendukung kami dengan memberikan arahan dalam bekerja, menyediakan sarana pengangkutan sampah, serta membayar upah kami secara rutin setiap bulan.

7.	Kendala apasaja yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas?	Kadang kendalanya ada warga yang belum disiplin menaruh sampah sesuai jadwal, jadi saat kami datang sampah belum siap atau malah masih dibakar sendiri.
----	--	---

Lampiran Wawancara 6

Nama Narasumber : Dirin

Status : Petugas Pengangkut Sampah

Tempat : blok Al-falah Rt 04/ Rw 02

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu nama lengkap dan peran Bapak di Desa Bukateja?	Nama saya Dirin, sebagai petugas pengangkut sampah.
2.	Sejak kapan terlibat sebagai petugas pengangkut sampah?	Saya ikut gabung sejak tahun 2022.
3.	Bagaimana tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan?	Tugas saya mengangkut sampah rumah tangga milik warga yang sudah dikumpulkan, kemudian dibawa ke TPS, sedangkan tanggung jawab saya adalah menjaga agar pengangkutan dilakukan secara tertib dan tidak ada sampah yang tertinggal.

4.	Bagaimana sistem insentif atau upah yang diterima?	Upah diberikan satu bulan sekali oleh BUMDes, jumlahnya Rp1.000.000, sedangkan kalau ada pekerjaan tambahan seperti mengangkut sampah setelah acara besar biasanya ada tambahan uang.
5.	Apakah pendapatan bapak meningkat setelah menjadi petugas pengangkut sampah?	Iya, pendapatan saya bertambah cukup banyak, sebelumnya sekitar Rp250.000 per bulan, sekarang setelah ikut program bisa menjadi sekitar Rp1.250.000 per bulan.
6.	Bagaimana dukungan dari pemerintah desa atau BUMDes terhadap pelaksanaan tugas?	Dukungan yang kami terima berupa penyediaan alat dan kendaraan untuk mengangkut sampah, selain itu BUMDes juga selalu mengingatkan kami agar tugas berjalan sesuai jadwal.
7.	Kendala apasaja yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas?	Kendala yang saya alami itu saat cuaca hujan, karena jalan jadi licin dan proses pengangkutan sampah jadi lebih sulit serta kadang menghambat pekerjaan.

Lampiran Wawancara 7

Nama Narasumber : Udin
 Status : Petugas Pengangkut Sampah
 Tempat : Rt 01/Rw 02 Nurul Islam

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu nama lengkap dan peran Bapak di Desa Bukateja?	Nama saya Udin, sebagai petugas pengangkut sampah.
2.	Sejak kapan terlibat sebagai petugas pengangkut sampah?	Saya ikut gabung sejak tahun 2024.
3.	Bagaimana tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan?	Saya bertugas mengumpulkan sampah dari warga di wilayah yang sudah dibagi, lalu mengangkutnya ke tempat pembuangan sementara, dan tanggung jawab saya adalah melaksanakan tugas dengan disiplin sesuai jadwal yang ada.
4.	Bagaimana sistem insentif atau upah yang diterima?	Selama ini sistem insentifnya jelas, kami dibayar tiap bulan sebesar Rp1.000.000, lalu kadang ada tambahan kalau volume sampah lebih banyak dari biasanya.
5.	Apakah pendapatan bapak meningkat setelah menjadi petugas pengangkut?	Iya, pendapatan saya meningkat, dulu penghasilan saya sekitar Rp300.000 per

	sampah?	bulan, sekarang setelah menjadi petugas pengangkut sampah saya bisa mendapatkan sekitar Rp1.300.000 per bulan.
6.	Bagaimana dukungan dari pemerintah desa atau BUMDes terhadap pelaksanaan tugas?	BUMDes dan pemerintah desa mendukung pelaksanaan tugas kami dengan memberikan fasilitas kerja, mengatur pembagian wilayah pengangkutan, dan memastikan upah tetap diberikan setiap bulan.
7.	Kendala apasaja yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas?	Kadang ada kendala pada kendaraan pengangkut kalau sedang bermasalah, jadi pekerjaan bisa terlambat dan kami harus menyesuaikan supaya sampah tetap terangkut.

Lampiran Wawancara 8

Nama Narasumber : Untung
 Status : Petugas Pengangkut Sampah
 Tempat : Rt 02/Rw 02 Nurul Islam

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu nama lengkap dan peran Bapak di Desa Bukateja?	Nama saya Untung, sebagai petugas pengangkut sampah.

2.	Sejak kapan terlibat sebagai petugas pengangkut sampah?	Saya ikut gabung sejak awal tahun 2025 .
3.	Bagaimana tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan?	Tugas saya sebagai petugas adalah mengambil sampah dari rumah warga setiap minggu sesuai jadwal, kemudian membawanya ke TPS, sedangkan tanggung jawab saya adalah memastikan sampah di lingkungan warga bisa dikelola dengan baik.
4.	Bagaimana sistem insentif atau upah yang diterima?	Saya menerima upah rutin setiap bulan dari Program GESIT sebesar Rp1.000.000, dan kalau kebetulan ada warga yang punya acara besar biasanya kami juga diberi tambahan upah karena sampahnya lebih banyak.
5.	Apakah pendapatan bapak meningkat setelah menjadi petugas pengangkut sampah?	Iya, alhamdulillah meningkat, sebelumnya saya mendapat sekitar Rp500.000 per bulan, sekarang setelah ikut Program GESIT penghasilan saya menjadi sekitar Rp1.500.000 per bulan.
6.	Bagaimana dukungan dari pemerintah desa atau	Selama ini dukungannya cukup baik, karena kami

	BUMDes terhadap pelaksanaan tugas?	dibantu dalam hal operasional, seperti kendaraan dan koordinasi lapangan, sehingga pekerjaan kami jadi lebih terarah dan lancar.
7.	Kendala apasaja yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas?	Menurut saya kendalanya masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum tertib dalam membayar iuran atau belum sepenuhnya mendukung program, jadi pelaksanaan kadang kurang maksimal.

Lampiran Wawancara 9

Nama Narasumber : Yanto

Status : Petugas Pengangkut Sampah

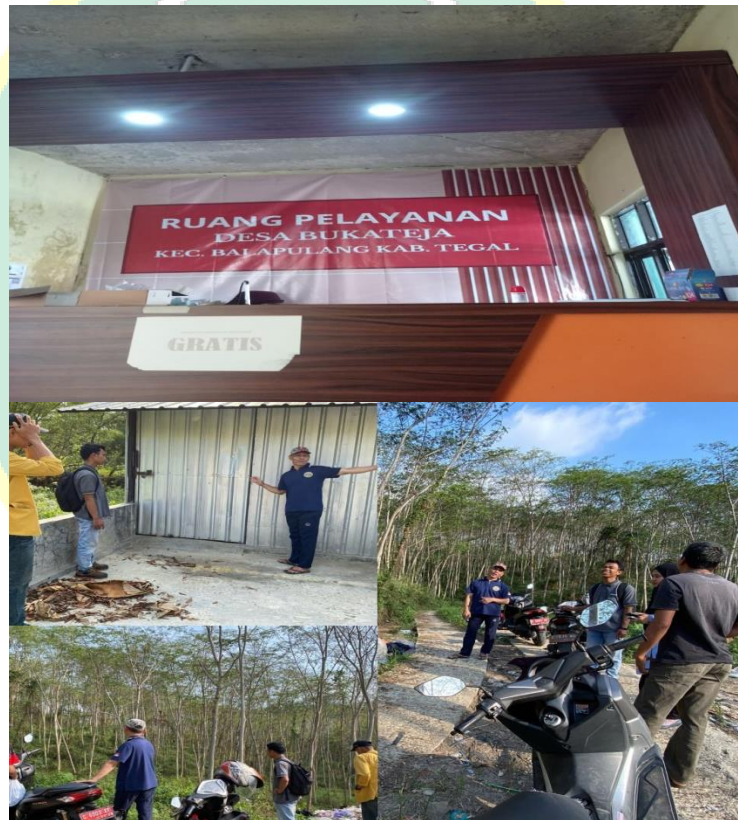
Tempat : Rt 06/Rw 01

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu nama lengkap dan peran Bapak di Desa Bukateja?	Nama saya Yanto, sebagai petugas pengangkut sampah.
2.	Sejak kapan terlibat sebagai petugas pengangkut sampah?	Saya ikut gabung sejak awal tahun 2023.
3.	Bagaimana tugas dan tanggung jawab dalam	Tugas saya dalam program ini adalah mengangkut

	pelaksanaan?	sampah dari rumah ke rumah dan membawanya ke tempat pembuangan, sementara tanggung jawab saya adalah bekerja sesuai jadwal, menjaga kebersihan, dan membantu kelancaran Program GESIT.
4.	Bagaimana sistem insentif atau upah yang diterima?	Sistem upahnya menurut saya cukup baik karena dibayar rutin tiap bulan oleh BUMDes sebesar Rp1.000.000, dan kadang ada tambahan kalau ada pekerjaan lebih berat atau sampah sedang banyak.
5.	Apakah pendapatan bapak meningkat setelah menjadi petugas pengangkut sampah?	Iya, pendapatan saya meningkat, sebelumnya hanya sekitar Rp350.000 per bulan, sekarang setelah ikut program penghasilan saya menjadi sekitar Rp1.350.000 per bulan.
6.	Bagaimana dukungan dari pemerintah desa atau BUMDes terhadap pelaksanaan tugas?	Dukungan dari pemerintah desa dan BUMDes terasa dari adanya fasilitas kerja, pengarahan, serta perhatian terhadap kelancaran tugas kami, sehingga kami bisa

		menjalankan pekerjaan dengan lebih nyaman.
7.	Kendala apasaja yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas?	Kendala yang sering dihadapi adalah jumlah sampah yang tidak menentu dan tenaga yang terbatas, sehingga kalau sampah sedang banyak pekerjaan jadi lebih berat.

C. Lampiran Dokumentasi



Gambar 1. Lokasi Penelitian



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Desa Bukateja



Gambar 3. Wawancara dengan Petugas Pengangkut Sampah



Gambar 4. Alat Pencacah Sampah Plastik



Gambar 5. Tempat Pengumpulan Sampah di Setiap Rumah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sonia Sehti Wardani

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 1 Januari 2005

Alamat : Desa Bukateja RT 01/RW 02, Kec. Balapulang
Kab. Tegal, Jawa Tengah.

Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

No. HP : 085641509862

Email : sondoll1901@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 2 Bukateja
2. MTs Terpadu Darul Muttaqin
3. MA Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes
4. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Pengalaman Organisasi

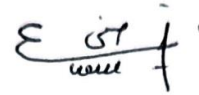
No.	Jabatan	Organisasi/Kegiatan
1.	Sekretaris	El-Kusama 7 Al-Hikmah 1 Masjid Jami'
2.	Ketua 2 Putri	Al-Jasiyah 8 Al-Hikmah 1 Masjid jami'
3.	Anggota	PMII Rayon Dakwah
4.	Divisi Ekowir	HMPS PMI Periode 2024

Prestasi

1. Penerbitan Buku yang berjudul *"Pemberdayaan Lansia Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Kemandirian di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap"* penerbit Yayasan Masyarakat Indonesia Sehat.

2. Pemateri Sosialisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, KKN Desa Kalitlaga Banjarnegara.
3. Juara 3 KSM Fisika Tingkat Kabupaten Tegal tahun 2018.

Purwokerto, 5 April 2026



Sonia Sehti Wardani
NIM. 224110104033

